



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH *TENURE* AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT*
LAG DENGAN SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI: STUDI PADA BANK
UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA TAHUN 2008-2010**

SKRIPSI

**KARINA RAHAYU WIGUNA
0706290316**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH *TENURE* AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* DENGAN SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI: STUDI PADA BANK
UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA TAHUN 2008-2010**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi**

**KARINA RAHAYU WIGUNA
0706290316**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : KARINA RAHAYU WIGUNA

NPM : 0706290316



Tanda Tangan :

Tanggal : 25 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Karina Rahayu Wiguna

NPM : 0706290316

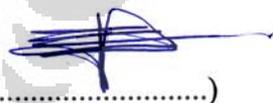
Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh *Tenure* Audit terhadap *Audit Report Lag* dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Pemoderasi: Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Fitriany, SE., M.Si., Ak.



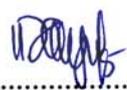
(.....)

Penguji : Dr. Sylvia Veronica N. P. S., SE., Ak.



(.....)

Penguji : Rini Yulius SE., M.Ak.



(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat iman, Islam, dan kesehatan, serta segala berkah dan hidayah-Nya dalam penyusunan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabat beliau, istri-istri beliau, dan orang-orang yang istiqomah di jalan-Nya.

Penelitian ini membutuhkan usaha, pengorbanan material dan non-material, serta perjuangan. Merupakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Atas pencapaian tersebut, penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari peranan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Ibu Fitriany, atas segenap perhatian, bantuan dan kesabaran yang telah Ibu berikan selama masa bimbingan skripsi ini. Walaupun saya tidak pernah mengalami masa bimbingan dengan dosen lainnya, namun saya yakin Ibu yang terbaik. Mohon maaf apabila selama bimbingan terdapat perilaku saya yang kurang berkenan di hati Ibu. Sukses selalu untuk Ibu!
2. Ibu Viska Anggraita, atas bimbingan dan saran mengenai konsep penelitian ini. Mohon maaf apabila saya sering mengganggu Ibu dengan *sms-sms* pertanyaan terkait penelitian ini. Semoga Ibu semakin sukses.
3. Ibu Sylvia Veronica dan Ibu Rini Yulius, atas segala saran yang luar biasa bagi perbaikan penelitian ini. Saran-saran Ibu benar-benar tidak terbayangkan sebelumnya. Semoga penelitian ini akan semakin bermanfaat dengan adanya perbaikan sesuai yang Ibu arahkan.
4. *A big wonderful thank you so much to Papa (Haryanto) dan Mama (Erny) atas segala pengertian, semangat, dan kesabaran dalam menghadapi anaknya yang tertutup dan susah dimengerti ini. You are the best parents I could've ever asked. I'm so proud to be your daughter. Let me say it for the first time... "Ina sayang banget sama Mama sama Papa".*

5. *My lovely siblings*, Mas Bono (M. Arief Roosbono), yang ngga pernah bosan ngomelin dan ngingetin gue tentang skripsi. *Thanks ya. Love you Bro! My sista Ardi “bulet” (Ardiana A. P.), buat obrolan yang ngga jelas, bahkan lebih sering berantem. Gue baca tweet lo pas ultah gue tahun ini, thank you. I love you too Sis!*
6. *New members of my lovely family*, Mba Ana, buat saran dan tips-tipsnya. *Thank you Mba, love you! To my cutest nephew, Kaila “embem”, “Tante udah lulus lho Mbem ☺.”*
7. Keluarga besar Berlan dan Madiun. Bapak, Ibu, Mbah, pakde-pakde, bude-bude, om-om, tante-tante, sepupu-sepupu gue. Terima kasih buat doanya. *Especially to Mbak Cha, Pakde Jit, dan Bebebh buat pinjaman laptop-nya. Membantu banget lho!*
8. Teman setipe senasib seperjuangan, Dira, “Alhamdulillah, akhirnya kita lulus juga Dir. *We finally made it! :’)*”. *Thank you for the never ending support and pretty tips. Sukses!*
9. Teman-teman FEUI, *especially* Akuntansi 2007. Teman-teman 3rd Dotcomm, SPA FEUI, 31st JGTC, IAF 10, TST 2009, IAF 11. *Thank you for the wonderful memories and experiences. Good luck for us!*
10. *My guilty pleasure*, Super Junior & DBSK-JYJ, *especially Eggface and Weirdo. To SJ-World bbs and all my twitter friends. Thank you for making my days more wonderful. It’s nice to get to know you guys.*

Serta seluruh pihak, rekan, keluarga dan sahabat yang mungkin karena ketidaksengajaan namanya tidak saya cantumkan di sini. Terima kasih, sekecil apapun bantuan yang kalian berikan sangat berarti bagi saya.

Depok, 25 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karina Rahayu Wiguna

NPM : 0706290316

Program Studi : Akuntansi

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Universitas Indonesia, **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengaruh *Tenure* Audit terhadap *Audit Report Lag* dengan Spesialisasi
Industri Auditor sebagai Variabel Pemoderasi: Studi pada Bank Umum
Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 25 Januari 2012

Yang Menyatakan,



(Karina Rahayu Wiguna)

ABSTRAK

Nama : Karina Rahayu Wiguna
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh *Tenure* Audit terhadap *Audit Report Lag* dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Pemoderasi: Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *tenure* audit pada tingkat kantor akuntan publik (KAP) terhadap *audit report lag*, serta pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor terhadap hubungan antara *tenure* audit dengan *audit report lag*. *Tenure* KAP yang digunakan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan afiliasi internasionalnya. *Audit report lag* pada penelitian didefinisikan sebagai periode waktu antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan audit independen. Penelitian ini menggunakan sampel 49 bank umum konvensional di Indonesia pada periode 2008-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tenure* KAP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor terhadap hubungan antara *tenure* KAP dengan *audit report lag* belum konsisten antara hasil pengujian utama dan pengujian tambahan. Pengujian utama dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *tenure* KAP sebagai variabel *dummy*, sementara pengujian tambahan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *tenure* KAP akumulatif.

Kata kunci:

Tenure audit, spesialisasi industri auditor, *audit report lag*, *audit delay*.

ABSTRACT

Name : Karina Rahayu Wiguna
Program : Accounting
Title : The Influence of Audit Tenure on Audit Report Lag with Auditors' Industry Specialization as Moderating Variable: A Study of Commercial Banks

This research aims to give empirical evidence of the influence of audit tenure, on public accountant firm (KAP tenure) level, to audit report lag, also the moderating influence of auditors' industry specialization to the correlation of KAP tenure and audit report lag. KAP tenure used in this research is counted based on the international affiliation of the KAP. Audit report lag in this research is defined as audit completion period, the period between a company's fiscal year end and the audit report date. This research used 49 samples of commercial banks in Indonesia during 2008-2010. The result of this research shows that KAP tenure gives positive and significant influence to audit report lag. While the moderating influence of auditors' industry specialization to the correlation of KAP tenure and audit report lag is yet to be consistent based on main test and additional test. Main test on this research measured KAP tenure as dummy variable, meanwhile additional test measured KAP tenure accumulatively.

Keywords:

Audit tenure, auditors' industry specialization, audit report lag, audit delay.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Audit	10
2.1.1 Pengertian Audit	10
2.1.2 Tujuan Audit	12
2.1.3 Standar <i>Auditing</i>	13
2.1.4 Proses Audit	15
2.2 Profesi Akuntan Publik	17
2.2.1 Definisi Akuntan Publik dan Jasa yang Diberikan	17
2.2.2 Tanggung Jawab Akuntan Publik	17
2.2.3 Regulasi yang Mengatur Jasa Akuntan Publik	18
2.3 Bank di Indonesia	21
2.3.1 Bank dan Perbankan	21
2.3.2 Klasifikasi Bank	23
2.3.3 Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional	26
2.4 Regulasi yang Mengatur Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Bank di Indonesia	27
2.5 <i>Audit Report Lag</i>	29
2.6 <i>Tenure Audit</i>	31
2.7 Spesialisasi Industri Auditor	33
2.8 Pengembangan Hipotesis	36
2.8.1 <i>Tenure Audit</i> dan <i>Audit Report Lag</i>	36
2.8.2 Pengaruh Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Hubungan <i>Tenure Audit</i> dengan <i>Audit Report Lag</i>	37

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Rerangka Pemikiran	39
3.2 Model Penelitian	42
3.3 Operasionalisasi Variabel	43
3.3.1 Variabel Dependen – <i>Audit Report Lag</i>	43
3.3.2 Variabel Independen – <i>Tenure Audit</i>	44
3.3.3 Variabel Pemoderasi – Spesialisasi Industri Auditor	45
3.3.4 Variabel Kontrol	46
3.4 Data dan Sampel	49
3.4.1 Populasi dan Sampel	49
3.4.2 Jenis dan Sumber Data	50
3.5 Metode Analisis Data	51
3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik	52
3.5.1.1 Uji Multikolinieritas	52
3.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas	53
3.5.1.3 Uji Autokorelasi	54
3.5.2 Pengujian Metode Regresi Data Panel	55
3.5.2.1 Uji Chow (<i>Chow Test</i>)	55
3.5.2.2 Uji Hausman (<i>Hausman Test</i>)	55
3.5.3 Pengujian Hipotesis	56
3.5.3.1 Uji Signifikansi Linier Berganda (Uji F)	58
3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji <i>Adjusted R²</i>)	58
3.5.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	59

BAB 4 ANALISIS DATA

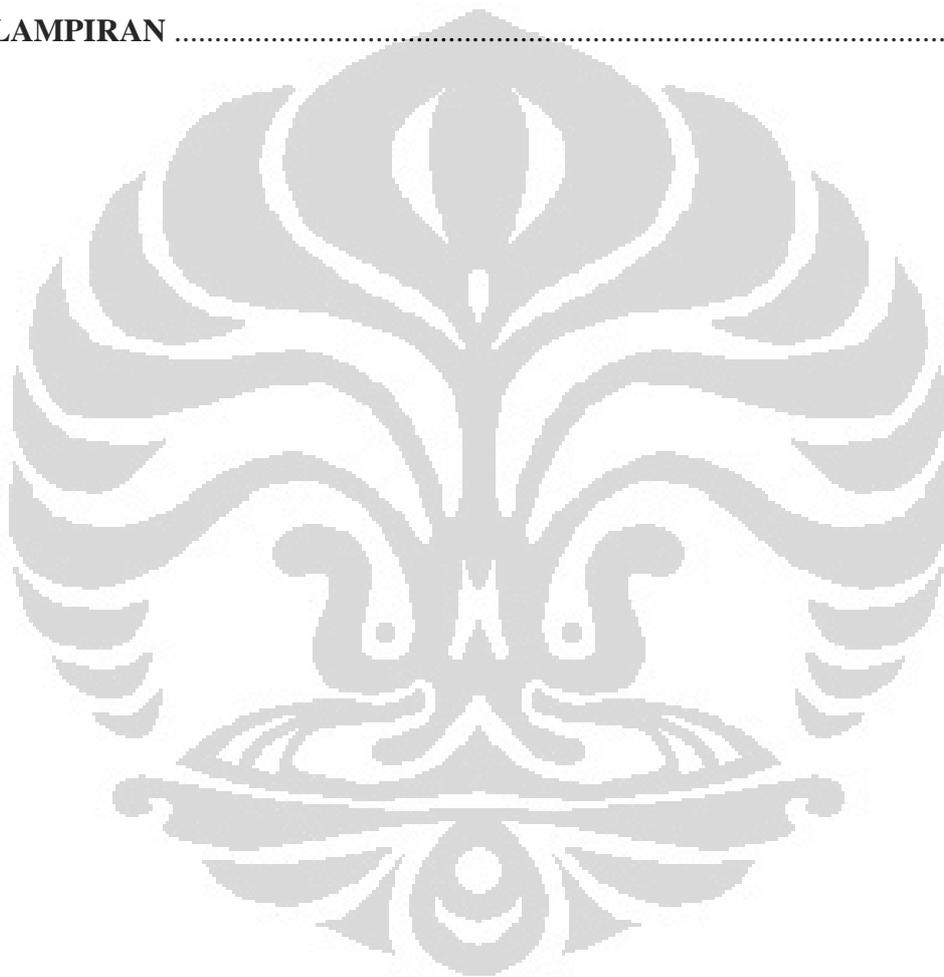
4.1 Sampel Penelitian	60
4.2 Statistik Deskriptif	62
4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	65
4.3.1 Uji Multikolinieritas	65
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas	66
4.3.3 Uji Autokorelasi	68
4.4 Hasil Pengujian Metode Regresi Data Panel	69
4.4.1 Uji Chow (<i>Chow Test</i>)	69
4.4.2 Uji Hausman (<i>Hausman Test</i>)	70
4.5 Hasil Regresi	71
4.5.1 <i>Tenure Audit</i> dan <i>Audit Report Lag</i>	71
4.5.1.1 Pengaruh <i>Tenure Audit</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	72
4.5.1.2 Variabel Kontrol	74
4.5.2 Pengaruh Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Hubungan <i>Tenure Audit</i> dengan <i>Audit Report Lag</i>	77
4.6 Pengujian Tambahan	80
4.6.1 Statistik Deskriptif	81
4.6.2 Hasil Regresi Pengujian Tambahan	82
4.6.2.1 Pengaruh <i>Tenure Audit</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	82
4.6.2.2 Pengaruh Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Hubungan <i>Tenure Audit</i> dengan <i>Audit Report Lag</i>	83

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan 87
5.2 Keterbatasan Penelitian 90
5.3 Saran 90
 5.3.1 Saran untuk Penelitian Selanjutnya 90
 5.3.2 Saran untuk Kantor Akuntan Publik 91
 5.3.3 Saran untuk Perusahaan 92
 5.3.4 Saran untuk Regulator 92

DAFTAR REFERENSI 93

LAMPIRAN 99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rerangka Pemikiran 41

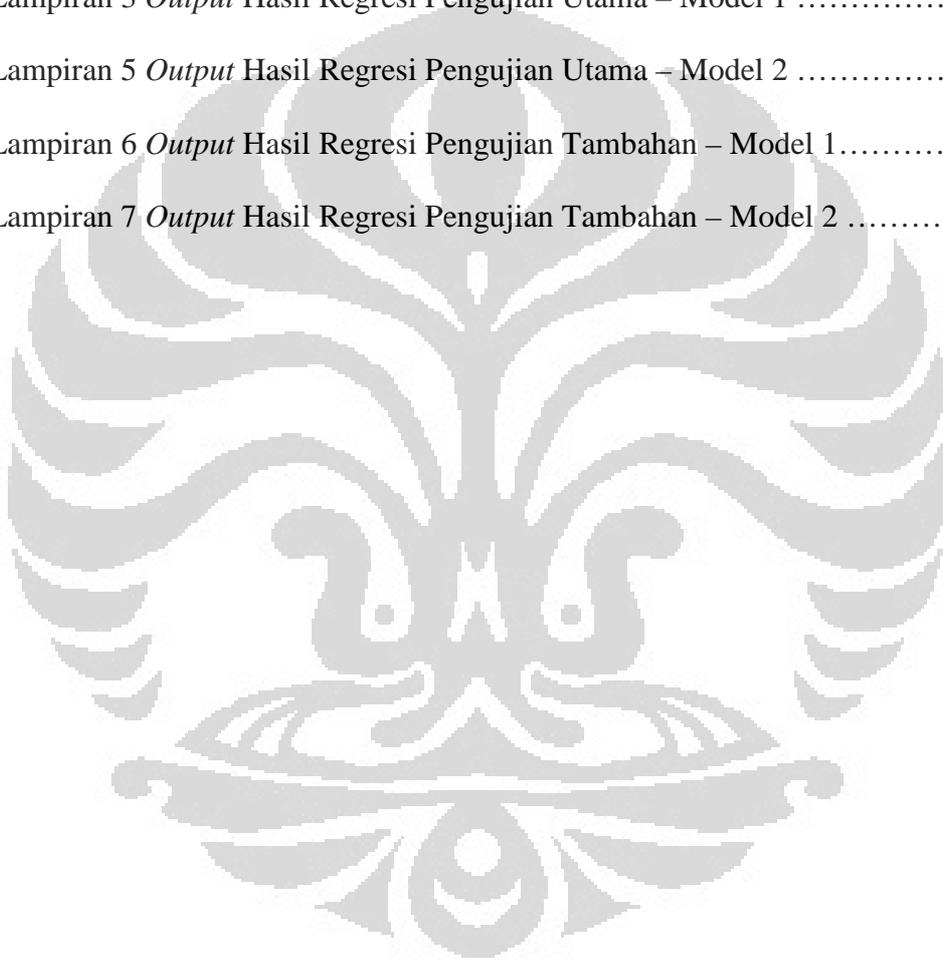


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Prediksi Pengaruh Variabel terhadap <i>Audit Report Lag</i>	49
Tabel 4.1 Dasar Pemilihan Sampel	60
Tabel 4.2 Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Klasifikasi Bank	61
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Keseluruhan Data	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	66
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman	70
Tabel 4.9 Hasil Regresi Pengujian Utama – Model 1	71
Tabel 4.10 Hasil Regresi Pengujian Utama – Model 2	77
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif <i>Tenure</i> Audit Akumulatif Sejak Tahun 2002	81
Tabel 4.12 Perbandingan Hasil Regresi Pengujian Utama dengan Pengujian Tambahan – Model 1	82
Tabel 4.13 Perbandingan Hasil Regresi Pengujian Utama dengan Pengujian Tambahan – Model 2	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Bank Sampel	98
Lampiran 2 <i>Correlation Matrix</i> Pengujian Utama	100
Lampiran 3 <i>Output</i> Uji Chow dan Uji Hausman Pengujian Utama	101
Lampiran 3 <i>Output</i> Hasil Regresi Pengujian Utama – Model 1	102
Lampiran 5 <i>Output</i> Hasil Regresi Pengujian Utama – Model 2	105
Lampiran 6 <i>Output</i> Hasil Regresi Pengujian Tambahan – Model 1.....	108
Lampiran 7 <i>Output</i> Hasil Regresi Pengujian Tambahan – Model 2	111



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan suatu mekanisme penyampaian informasi mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang meliputi pengukuran secara ekonomis serta pengelolaan sumber daya secara kualitatif melalui kinerja operasional manajemen. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, pelaporan keuangan terdiri dari: 1) Neraca; 2) Laporan Laba Rugi; 3) Laporan Perubahan Ekuitas; 4) Laporan Arus Kas; dan 5) Catatan atas Laporan Keuangan.

Laporan keuangan yang merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan adalah unsur utama dalam pelaporan keuangan yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam PSAK disebutkan tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia—IAI, 2009). Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan, sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan pada PSAK (IAI, 2009), dimana informasi yang terdapat di dalamnya harus mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Tidak adanya jaminan bagi pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan yang disajikan secara jujur sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya menjadi isu tersendiri yang wajib dicermati oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Untuk mengakomodasi isu tersebut, diperlukan adanya pihak yang independen dan objektif terhadap kinerja perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan. Di sinilah akuntan publik, yang

selanjutnya disebut auditor, memegang peranan penting dalam operasional perusahaan. Penilaian auditor terhadap kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan pemegang saham dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Hasil penilaian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk pendapat kewajaran laporan keuangan yang disebut sebagai opini audit.

Auditor beserta Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menaunginya bertanggungjawab penuh atas opini audit laporan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan independensi dan profesionalisme dalam memberikan opini audit. Hal ini didukung oleh adanya sejumlah sanksi yang diterapkan bagi setiap pelanggaran independensi dalam audit laporan keuangan. Sedangkan untuk menjamin profesionalisme dalam melaksanakan audit serta terpenuhinya dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan, auditor berkewajiban memenuhi standar profesi auditor yang terangkum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Kewajiban memenuhi standar profesi dan tanggung jawab atas opini audit menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan ditentukan oleh waktu yang dibutuhkan auditor dalam memenuhi standar profesi yang berlaku. Kondisi ini kemudian akan mengakibatkan penundaan pengumuman laporan keuangan kepada publik, dimana penundaan pengumuman laporan keuangan tersebut bertentangan dengan kriteria profesionalisme auditor yang juga dapat dilihat dari ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Penundaan pengumuman laporan keuangan berdampak pada terhambatnya pemenuhan karakteristik kualitatif laporan keuangan, khususnya karakteristik relevan dan andal, dimana tingkat relevansi dan keandalan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dipengaruhi oleh ketepatan waktu (*timeliness*) publikasi laporan keuangan. Dalam PSAK Nomor 1 Paragraf 38 disebutkan bahwa manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan penundaan dalam penyampaian laporan keuangan dapat meningkatkan ketidakpastian yang terkait

dengan pengambilan keputusan berdasarkan informasi dalam laporan keuangan. Selain itu, dalam kaitannya dengan aktivitas di pasar modal, pelaporan yang tepat waktu (*timely*) berkontribusi terhadap efisiensi dan ketepatan kinerja pasar modal dalam melakukan fungsi *pricing* dan evaluasi serta mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran atas rumor-rumor di pasar saham (Owusu-Ansah, 2000).

Pemenuhan standar profesi dengan cepat dan tepat sehingga dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit ditentukan oleh pemahaman yang tinggi atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan. Argumen Lee *et al.* (2009) menyebutkan bahwa semakin meningkat *tenure* audit maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat, sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. *Tenure* audit didefinisikan sebagai jumlah tahun suatu KAP atau seorang auditor mengaudit suatu perusahaan. Pada pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada *tenure* audit sebagai *tenure* KAP. Penentuan ini berdasarkan penelitian Habib dan Bhuiyan (2011) yang mendefinisikan *tenure* audit sebagai *tenure* KAP.

Ashton *et al.* (1987) menyebutkan bahwa durasi waktu penyelesaian audit yang lebih panjang pada klien baru yang disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan auditor untuk dapat beradaptasi dengan pencatatan, kegiatan operasional, kendali internal, serta kertas kerja (*working paper*) periode lalu perusahaan pada waktu awal perikatan audit (Lee *et al.*, 2009). Penelitian ini didukung oleh Johnson *et al.* (2002) yang membuktikan bahwa auditor dengan *tenure* antara dua hingga tiga tahun menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan auditor dengan *tenure* empat hingga delapan tahun. Sedangkan Velury dan Jenkins (2006) menyebutkan bahwa kualitas audit tersebut dapat diproksikan antara lain dengan *reporting lag*.

Selain itu, durasi penyelesaian audit dapat dipercepat apabila frekuensi kegagalan audit atas laporan keuangan semakin rendah. Carcello dan Nagy (2004) membuktikan adanya frekuensi kegagalan audit yang lebih tinggi di tahun-tahun awal perikatan auditor dengan perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih mendalam dan lengkap atas kegiatan operasional

perusahaan bagi auditor seiring peningkatan jumlah tahun perikatan audit dengan perusahaan tersebut.

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh *tenure* audit terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Penelitian Utami (2006) menemukan adanya pengaruh negatif antara *tenure* KAP dengan durasi waktu penyelesaian audit. Berbeda dengan Halim (2000) yang membuktikan bahwa semakin lama perusahaan memiliki perikatan dengan KAP tertentu, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Tidak adanya konsistensi atas penelitian mengenai pengaruh *tenure* KAP terhadap jangka waktu penyelesaian audit menimbulkan pertanyaan adanya variabel yang memoderasi hubungan diantaranya. *Tenure* yang panjang dari suatu KAP akan menambah pengetahuan KAP dan atau auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik (Giri, 2010). Kecenderungan ini dapat diperkuat ketika audit dilakukan oleh KAP yang berpredikat spesialis industri.

Auditor disebut sebagai spesialis di suatu industri apabila auditor tersebut telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu. Selain itu, auditor yang memiliki banyak pengalaman melakukan audit dan terkonsentrasi di suatu industri tertentu juga dapat disebut sebagai auditor spesialis (Solomon, 1999). Habib dan Bhuiyan (2011) membuktikan bahwa auditor yang berpredikat spesialis industri dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan auditor yang bukan spesialis industri oleh adanya pengetahuan spesifik atas suatu industri yang berperan secara signifikan dalam penyelesaian proses audit. Hasil penelitian Habib dan Bhuiyan (2011) kemudian mendasari pertimbangan pengaruh negatif *tenure* audit terhadap jangka waktu penyelesaian audit dapat diperkuat apabila audit atas laporan keuangan dilakukan oleh auditor spesialis industri.

Melihat pentingnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dimana jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan—*audit report lag* (ARL) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu dan

nilai informatif laporan keuangan serta sebagai indikator efisiensi audit (Bamber *et al.*, 1993; Lee *et al.*, 2009; Habib dan Bhuiyan, 2011), menjadikan ARL sebagai objek penelitian yang masih perlu diteliti.

Berbagai penelitian mengenai ARL telah banyak dilakukan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ARL. Penelitian-penelitian tersebut berasal dari dalam maupun luar negeri. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ARL di luar negeri antara lain dilakukan di Amerika Serikat (Ashton *et al.*, 1987; Lee *et al.*, 2009), Selandia Baru (Carslaw dan Kaplan, 1991; Habib dan Bhuiyan, 2011), Pakistan (Hossain dan Taylor, 1998), Hong Kong (Jaggi dan Tsui, 1999), Malaysia (Ahmad dan Komarudin, 2003), Australia (Lai dan Cheuk, 2005), Spanyol (Ponte *et al.*, 2005), Arab Saudi (Almosa dan Alabbas, 2007), Bahrain (Al-Ajmi, 2008), dan Korea Selatan (Lee dan Jahng, 2008).

Di Indonesia, berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ARL juga telah ditemukan. Diantaranya oleh Na'im (1999), Halim (2000), Saleh (2004), Subekti dan Widiyanti (2004), Wirakusuma (2004), Ahmad, Alim, dan Subekti (2005), Haron, Hartadi, dan Subroto (2006), Supriyati (2007), Rachmawati (2008), dan Lianto dan Kusuma (2010).

Beberapa penelitian di atas merupakan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain sektor perbankan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian mengenai ARL pada sektor perbankan yang disebabkan oleh kompleksitas industri perbankan yang melebihi berbagai sektor lainnya. Selain itu, sektor perbankan memiliki berbagai karakteristik khusus. Pertama, sektor perbankan merupakan *highly-regulated industry* serta memiliki sistem akuntansi dan format pelaporan yang berbeda sehingga mengakibatkan proses audit menjadi relatif lebih kompleks dibandingkan proses audit pada sektor lainnya. Di Indonesia, sistem akuntansi sektor perbankan selain mengacu kepada PSAK (IAI, 2009) sebagai standar akuntansi berlaku umum di Indonesia, juga mengacu kepada ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang menjalankan peran regulator dalam sektor perbankan Indonesia. Kedua, ditinjau dari tingkat utang perusahaan, perusahaan pada sektor perbankan cenderung memiliki tingkat utang

yang relatif tinggi. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menuntut tingkat transparansi yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi (Khanna *et al.*, 2004 dalam Putri, 2011). Hal ini kemudian akan mendorong auditor untuk meningkatkan ketelitian dalam mengaudit laporan keuangan sehingga diperoleh kemungkinan akan mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Kedua karakteristik khusus pada sektor perbankan tersebut semakin menguatkan pertimbangan mengenai pengaruh peran auditor spesialis industri terhadap hubungan antara *tenure* audit dan ARL.

Alasan lain pemilihan perusahaan pada sektor perbankan sebagai fokus penelitian adalah penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ARL di Indonesia yang dilakukan oleh Saleh (2004), Rachmawati (2008), dan Hartanto (2010) secara spesifik menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel, sehingga pemilihan perusahaan pada sektor perbankan dalam penelitian dimaksudkan sebagai faktor pembeda. Namun demikian, penelitian ini tidak memasukkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan syariah. Hal ini disebabkan perbankan syariah memiliki sistem akuntansi yang relatif berbeda dengan bank umum konvensional oleh karena sistem operasional bank syariah yang mengacu pada azas perbankan secara Islami.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali pengaruh *tenure* KAP terhadap ARL pada bank-bank umum konvensional di Indonesia. Pemilihan *tenure* audit sebagai variabel independen dalam penelitian ini didukung oleh masih terbatasnya penelitian yang menganalisis pengaruh *tenure* audit terhadap durasi ARL. Penelitian ini mengacu pada penelitian Lee *et al.* (2009) dengan menambahkan spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi hubungan *tenure* audit dengan ARL. Penambahan variabel moderasi secara khusus bertujuan untuk melihat apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap hubungan *tenure* audit dengan ARL.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *tenure* KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*?
2. Apakah spesialisasi industri auditor memoderasi hubungan antara *tenure* KAP dengan *audit report lag*?

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi jangka waktu penelitian 3 (tiga) tahun yaitu dari 2008 hingga 2010. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan dan laporan auditor dari perusahaan perbankan. Perusahaan yang menjadi objek dari penelitian adalah perusahaan perbankan, baik yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 maupun yang tidak terdaftar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *tenure* audit terhadap durasi ARL, serta pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap hubungan antara *tenure* audit dengan ARL, pada perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Akuntan publik dan KAP, menjadi referensi yang dapat digunakan dan menjalankan praktik jasa auditnya, khususnya dalam usaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ARL sehingga penyelesaian audit dapat dipercepat sehingga dapat mempercepat publikasi laporan keuangan oleh pihak bank.

2. Perusahaan, menjadi referensi bagi perusahaan, khususnya perusahaan perbankan, dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit serta mendapat pemahaman yang berguna untuk pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan mengenai audit.
3. Regulator, menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan regulasi terkait jangka waktu penyampaian laporan keuangan bagi perusahaan perbankan publik maupun non-publik.
4. Akademisi, menambah wawasan dan pengetahuan di bidang audit, khususnya mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi durasi ARL.
5. Peneliti, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi durasi ARL.

1.6 Sistematikan Penulisan

Dalam sistematikan penulisan ini akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab. Skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dan setiap babnya terdiri beberapa sub-bab.

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematikan penulisan penelitian ini. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi keseluruhan penelitian ini.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori dasar yang digunakan menjadi landasan serta referensi dalam penulisan penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya. Bab ini juga menguraikan hipotesis pada penelitian ini berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab 3 : Metode Penelitian

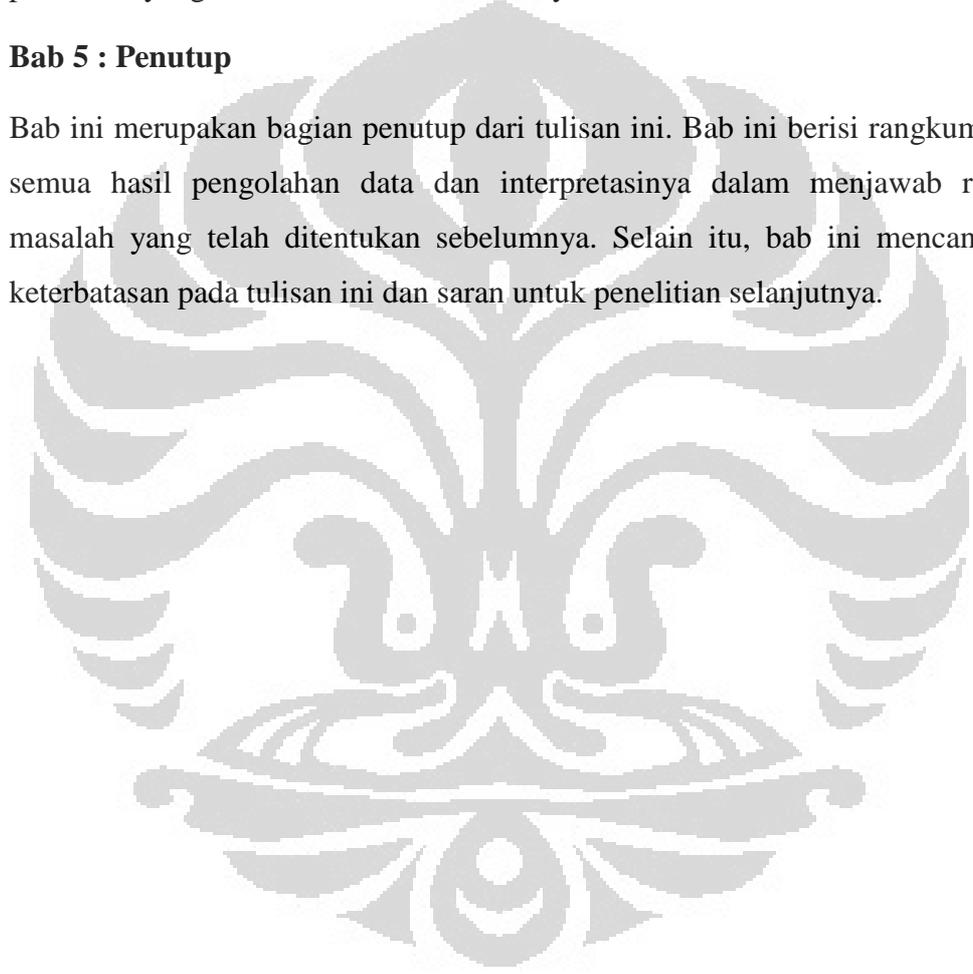
Bab ini terdiri dari kerangka pemikiran, model penelitian, operasionalisasi variabel, data dan sampel, serta metode pengolahan data.

Bab 4 : Analisis Data

Bab ini menguraikan hasil analisis dan interpretasi pengolahan data tentang implikasinya terhadap model penelitian pada Bab 3 dalam membuktikan hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Bab 5 : Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari tulisan ini. Bab ini berisi rangkuman dari semua hasil pengolahan data dan interpretasinya dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, bab ini mencantumkan keterbatasan pada tulisan ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan serta referensi dalam penulisan penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian serta definisi audit, gambaran mengenai lembaga dan laporan keuangan bank serta jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik, peraturan yang mengatur profesi Akuntansi Publik dan kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan, teori yang terkait dengan *audit report lag* (ARL), *tenure* audit, dan spesialisasi industri auditor. Bab ini juga menguraikan pengembangan hipotesis yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *tenure* audit terhadap ARL.

2.1 Audit

2.1.1 Pengertian Audit

Definisi audit menurut Arens *et al.* (2009) yakni merupakan akumulasi dan evaluasi bukti mengenai suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dengan kriteria yang telah ditentukan. Audit harus dilakukan oleh individu yang kompeten dan independen. Sementara Boynton, Johnson, dan Kell (2001) mengungkapkan definisi audit sebagai berikut:

“A systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”.

Berdasarkan definisi tersebut, beberapa konsep penting terkait dengan audit kemudian dapat diuraikan, yakni:

- *A systematic process* (proses yang sistematis)

Mengartikan bahwa proses audit merupakan suatu proses yang menggambarkan serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur dan diorganisasikan dengan baik, yang dilaksanakan secara formal berdasarkan

prosedur yang telah ditetapkan oleh standar yang berlaku. Misalnya, standar audit yang berlaku di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2001 yang ditetapkan oleh IAI.

- *Objectively obtaining and evaluating evidence* (memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif)

Pengevaluasian dan penilaian atas bukti dilakukan secara netral tanpa berkepihakan terhadap salah satu pihak yang berkepentingan dan melawan pihak lainnya.

- *Assertions about economic actions and events* (asersi mengenai tindakan dan kejadian ekonomi)

Proses audit dilakukan terhadap suatu asersi atau pernyataan tertulis yang menjadi tanggung jawab pihak tertentu. Asersi ini mengandung informasi mengenai kejadian dan tindakan yang memiliki dampak ekonomis terhadap perusahaan yang kemudian dipergunakan sebagai objek evaluasi.

- *Degree of correspondence* (tingkat korespondensi)

Konsep ini terkait dengan kedekatan pelaporan yang dilakukan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

- *Established criteria* (kriteria yang telah ditetapkan)

Proses audit harus didukung oleh adanya kriteria yang menunjukkan sesuatu atau kondisi yang seharusnya. Dalam konteks audit laporan keuangan, kriteria yang dimaksud adalah standar pelaporan. Di Indonesia, standar pelaporan yang berlaku adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI.

- *Communicating the result* (mengkomunikasikan hasil)

Merupakan laporan tertulis yang menyatakan tingkat kesesuaian pelaporan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil tersebut diperoleh setelah proses audit dilakukan, yang kemudian dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

- *Interested users* (pihak-pihak yang berkepentingan)

Merupakan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan sebagai sumber referensi.

Berdasarkan kedua definisi audit tersebut di atas, maka definisi audit dapat disimpulkan sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti oleh individu yang berkompoten dan independen. Audit dilakukan secara sistematis dalam melakukan penilaian kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk kemudian dilaporkan tingkat kesesuaian tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan ruang lingkup dan objeknya, audit dibagi menjadi tiga jenis (Arens *et al.*, 2009), yaitu:

1. Audit operasional, berfokus pada proses pengevaluasian efisiensi dan efektivitas metode dan prosedur aktivitas operasional perusahaan.
2. Audit kepatuhan, dilakukan untuk menentukan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan regulasi yang berlaku.
3. Audit laporan keuangan, berfokus pada penilaian tingkat kewajaran pada penyajian laporan keuangan.

Namun pada pembahasan selanjutnya, penelitian ini hanya akan berfokus pada audit laporan keuangan yang sesuai dengan topik penelitian, yakni mengenai *audit report lag* (ARL), yaitu jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

2.1.2 Tujuan Audit

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) 2001 SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yaitu PSAK. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik

dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, auditor tersebut harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI. Standar *auditing* tersebut mengharuskan auditor memberikan penilaian berupa opini mengenai tingkat kewajaran dan konsistensi penerapan prinsi akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

2.1.3 Standar Auditing

Seperti halnya profesi-profesi lainnya, auditor juga memiliki seperangkat kaidah yang wajib dipatuhi dalam melaksanakan tanggung jawab serta kewajiban secara profesional. Perangkat kaidah tersebut dikenal sebagai standar auditing. Standar *auditing* merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesional yang dimilikinya (Rachmawati, 2008). Standar *auditing* yang berlaku di Indonesia ditetapkan dan disahkan oleh IAI dan terangkum dalam Pernyataan Standar *Auditing* (PSA).

Berbagai kalangan cenderung melakukan misinterpretasi atas standar *auditing* dengan prosedur audit. Berdasarkan PSA Nomor 1 (SA Seksi 150), tertera bahwa standar berbeda dengan prosedur, dimana prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan sementara standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan serta berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui pengaplikasian prosedur tersebut. Dalam hal ini, standar *auditing* tidak hanya menguraikan tentang kualitas profesional auditor seperti halnya prosedur audit, tetapi juga pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan dan laporan audit.

Standar *auditing* yang berlaku di Indonesia terbagi ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan. Ketiga bagian standar tersebut memiliki hubungan dan ketergantungan satu sama lain. Berikut merupakan uraian dari masing-masing bagian standar:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak

dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.4 Proses Audit

Proses audit merupakan metodologi yang sistematis dalam hal pengorganisasian suatu audit untuk memastikan bahwa bukti-bukti audit yang terkumpul telah memadai dan bersifat kompeten serta memastikan bahwa tujuan audit telah terpenuhi. Secara umum, proses audit terbagi dalam 4 (empat) tahap, yakni tahap perencanaan dan perancangan pendekatan audit, tahap pengujian atas kendali dan transaksi, tahap pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian saldo, serta tahap penyelesaian audit dan penerbitan laporan audit (Arens *et al.*, 2009).

Berikut merupakan uraian singkat masing-masing tahapan dalam proses audit laporan keuangan.

- Tahap I: Merencanakan dan merancang pendekatan audit

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan perencanaan dan program audit secara keseluruhan. Hal ini diperoleh melalui identifikasi atas materialitas serta risiko-risiko dalam pelaksanaan audit. Tahap ini termasuk perencanaan awal audit dan penerimaan perusahaan atas pelaksanaan audit, pemahaman atas karakter bisnis dan industri dimana perusahaan beroperasi, penilaian risiko bisnis perusahaan, serta pelaksanaan prosedur analitis awal. Dalam hal menentukan pendekatan audit yang akan digunakan diperlukan pertimbangan yang terkait bukti audit dan biaya pengumpulan bukti. Dengan demikian auditor dapat menyusun perencanaan yang menghasilkan suatu pendekatan audit yang efektif pada tingkat biaya yang wajar.

- Tahap II: Melakukan uji kendali (*test of controls*) dan uji substantif atas transaksi (*substantive tests of transactions*)

Pada tahap ini auditor melakukan uji kendali dan uji substantif atas transaksi. Uji kendali merupakan suatu pengujian atas efektivitas pengendalian untuk

menyesuaikan pengurangan tingkat risiko pengendalian yang telah direncanakan. Sedangkan uji substantif atas transaksi merupakan pengujian atas pencatatan transaksi dengan melakukan verifikasi atas nilai moneter transaksi-transaksi tersebut. Tujuan utama dari pelaksanaan kedua uji tersebut, yaitu:

- a. Memperoleh bukti pendukung atas pengendalian tertentu oleh perusahaan yang memiliki kontribusi atas *control risk*
 - b. Memperoleh bukti pendukung atas ketepatan nilai transaksi secara moneter
- Tahap III: Melakukan prosedur analitis audit dan uji rincian saldo (*tests of details of balances*)

Pada tahap ini auditor bertujuan untuk memperoleh bukti pendukung yang memadai untuk menentukan apakah saldo akhir dan catatan pada laporan keuangan tersajikan dengan wajar. Durasi waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian tahap ini ditentukan oleh hasil penemuan auditor pada dua tahap sebelumnya. Pelaksanaan prosedur analitis audit bertujuan untuk mengidentifikasi kewajaran transaksi dan saldo yang dihasilkan secara keseluruhan, sedangkan uji rincian saldo dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya salah saji pada saldo tertentu di laporan keuangan.

- Tahap IV: Menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan audit

Setelah menyelesaikan ketiga tahap sebelumnya, pada tahap ini auditor akan mengakumulasi bukti tambahan yang terkait dengan penyajian laporan keuangan, membuat rangkuman atas hasil audit, menerbitkan laporan audit, serta melakukan bentuk-bentuk komunikasi lainnya atas proses audit yang telah dilaksanakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal penting yang dihasilkan pada tahap ini adalah suatu kesimpulan menyeluruh mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum berupa pendapat auditor atau opini audit atas laporan keuangan yang akan dicantumkan dalam laporan audit.

2.2 Profesi Akuntan Publik

2.2.1 Definisi Akuntan Publik dan Jasa yang Diberikan

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yang dimaksud dengan Akuntan Publik adalah seseorang yang berhak menyandang gelar atau sebutan akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam peraturan ini. Sementara yang dimaksud dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya.

Bidang jasa utama yang disediakan oleh Akuntan Publik dan KAP adalah jasa attestasi. Jasa attestasi dapat didefinisikan sebagai pelayanan verifikasi oleh Akuntan Publik dengan memberikan pendapat atau pertimbangan atas pernyataan (asersi) yang dibuat pihak lain apakah telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan PMK Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, jasa yang termasuk jasa attestasi diantaranya adalah:

- a. jasa audit umum atas laporan keuangan;
- b. jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif;
- c. jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma;
- d. jasa *review* atas laporan keuangan; dan
- e. jasa attestasi lainnya sebagaimana tercantum dalam SPAP

Selain jasa tersebut di atas, Akuntan Publik dan KAP dapat memberikan jasa audit lainnya dan jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi Akuntan Publik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.2.2 Tanggung Jawab Akuntan Publik

Berdasarkan SPAP 2001 SA Seksi 110, auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan

oleh kekeliruan maupun kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun tidak mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. Tanggung jawab auditor terbatas untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Manajemen bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat dan untuk membangun dan memelihara pengendalian intern dalam melakukan aktivitas transaksi yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Transaksi entitas dan aktiva, utang, dan ekuitas yang terkait berada dalam pengetahuan dan pengendalian langsung manajemen. Sedangkan pengetahuan auditor tentang masalah dan pengendalian intern tersebut terbatas pada yang diperolehnya melalui audit. Oleh karena itu, penyajian secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia merupakan bagian yang tersirat dan terpadu dalam tanggung jawab manajemen.

Auditor independen dapat memberikan saran mengenai bentuk dan isi laporan keuangan atau membuat *draft* laporan keuangan, seluruhnya atau sebagian, berdasarkan informasi dari manajemen dalam pelaksanaan audit. Namun, tanggung jawab auditor atas laporan keuangan auditan terbatas pada pernyataan pendapatnya atas laporan keuangan tersebut.

2.2.3 Regulasi yang Mengatur Jasa Akuntan Publik

Dengan terkuaknya kasus Enron, WorldCom, serta kasus-kasus skandal keuangan lainnya, mengukuhkan kecurigaan dan ketidakpercayaan publik atas independensi dan kredibilitas auditor dalam menilai kinerja perusahaan melalui penyajian laporan keuangan. Hal ini mendorong para regulator untuk meningkatkan perlindungan terhadap pemegang saham dan masyarakat umum melalui pembuatan kebijakan yang terkait dengan transparansi jasa Akuntan

Publik. Lahirnya *Sarbanes-Oxley Act* (sering disingkat sebagai SOx, SarbOx, SOA) pada tahun 2002 di Amerika Serikat diharapkan akan meningkatkan ketepatan (*accuracy*) dan keandalan (*reliability*) dari laporan keuangan (Moentoro, 2006).

Sementara di Indonesia, dalam rangka menunjang pertumbuhan dan penguatan perekonomian, dinilai perlu adanya penerapan konsep pengaturan industri audit untuk meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan investor terhadap pasar modal. Dalam konteks ini, Menteri Keuangan sebagai pejabat yang berwenang di Indonesia untuk mengatur jasa Akuntan Publik, pada tahun 2002 mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Kemudian pada tahun 2003, dikeluarkanlah KMK Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik yang berisi beberapa perubahan pada peraturan sebelumnya, yakni KMK Nomor 423/KMK.06/2002. Pada perkembangan selanjutnya, Menteri Keuangan kemudian mengeluarkan PMK Nomor 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik untuk menyempurnakan peraturan sebelumnya, KMK Nomor 423/KMK.06/2002 dan KMK Nomor 359/KMK.06/2003, sekaligus mengakhiri pemberlakuan kedua peraturan tersebut.

Poin signifikan yang tertera dalam PMK Nomor 17 Tahun 2008 yakni mengenai pembatasan masa pemberian jasa oleh Akuntan Publik dan KAP. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh KAP tertentu adalah selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, serta 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh seorang Akuntan Publik.

Selain itu, PMK Nomor 17 Tahun 2008 juga mengatur ketentuan mengenai perubahan komposisi Akuntan Publik dalam suatu KAP serta kaitannya dengan pembatasan masa pemberian jasa Akuntan Publik dan KAP, sesuai dengan yang tertera pada pasal 3 ayat 4, 5, dan 6 di bawah ini:

Pasal 3
Ayat 4

Dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka

terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 3
Ayat 5

KAP yang melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 3
Ayat 6

Pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Dengan adanya pembatasan masa pemberian jasa oleh Akuntan Publik dan KAP, terdapat ketegasan mengenai berakhirnya perikatan antara Akuntan Publik dan KAP dengan suatu entitas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Pada perkembangan selanjutnya perikatan tersebut dapat dimulai kembali setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan entitas, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 ayat 2 dan 3 PMK Nomor 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Terkait dengan jasa Akuntan Publik bagi entitas dalam sektor perbankan, Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank memuat beberapa poin yang mengatur profesi Akuntan Publik pada sektor perbankan. Pasal 16 ayat 1 dan 2 peraturan tersebut menyebutkan bahwa hanya Akuntan Publik dan KAP yang terdaftar di Bank Indonesia yang dapat memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan suatu bank, dimana perikatan bank dengan Akuntan Publik maupun KAP berakhir selambat-lambatnya selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Berdasarkan Pasal 53 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun

1998, Bank Indonesia berhak menetapkan sanksi administratif Akuntan Publik dan atau KAP tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban sesuai peraturan yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Pasal 39 Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank menyebutkan sanksi-sanksi administratif tersebut dapat berupa:

- a. penghapusan nama Akuntan Publik dari Daftar Akuntan Publik di Bank Indonesia;
- b. penghapusan KAP dari daftar KAP di Bank Indonesia, apabila pelanggaran dilakukan oleh 2 (dua) orang Akuntan Publik yang bertanggung jawab (*partner in charge*) dalam audit bank dari Kantor Akuntan Publik yang sama, kecuali untuk instansi pemerintah; dan
- c. penyampaian usul kepada instansi yang berwenang untuk mencabut atau membatalkan izin usaha sebagai pemberi jasa bagi bank sesuai dengan ketentuan atau kode etik yang berlaku.

Selain itu, sanksi pidana dapat juga diberlakukan untuk pelanggaran-pelanggaran tertentu sesuai yang ketentuan Bank Indonesia.

2.3 Bank di Indonesia

2.3.1 Bank dan Perbankan

Secara umum, bank dikenal masyarakat sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, yang artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Secara lebih spesifik yang dimaksud dengan bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit, serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Bastian dan Suhardjono, 2006). Lembaga keuangan dalam konteks ini adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya (Kasmir, 2005).

Sementara undang-undang perbankan Indonesia, yakni Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan menyebutkan definisi bank adalah sebagai berikut:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Perbankan sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha suatu bank. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia, 2011).

Crockett (1997) menyatakan stabilitas dan kesehatan sektor perbankan sebagai bagian dari stabilitas sektor keuangan, terkait erat dengan kesehatan suatu perekonomian. Hal ini menunjukkan adanya potensi kerusakan pada perekonomian Negara akibat kondisi sektor perbankan yang tidak sehat (Lindgren, 1996).

Sigifikansi perbankan bagi suatu negara menyebabkan pemerintah menetapkan regulasi yang ketat bagi sektor perbankan, baik dalam hal produk dan layanan yang ditawarkan oleh suatu bank maupun dalam hal lembaga bank itu sendiri, termasuk pemerintah negara Indonesia. Regulasi yang demikian ketat diperlukan mengingat kegagalan bank dapat memiliki dampak panjang yang mendalam terhadap perekonomian (Taswan, 2006). Kegagalan bank yang bersifat sistemik dapat mengakibatkan terjadinya krisis yang mengganggu perekonomian (Abdullah, 2002). Selain itu, regulasi ketat bagi sektor perbankan diperlukan untuk mengendalikan persediaan uang dan kredit untuk mencapai tujuan utama ekonomi nasional suatu negara (Rose, 2002).

Pada perkembangan selanjutnya, keberadaan bank dan perbankan di suatu negara tidak terlepas dari adanya bank sentral yang dimiliki oleh setiap negara, termasuk Indonesia. Kasmir (2005) menyebutkan bahwa fungsi utama bank

sentral adalah mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan keuangan di suatu negara secara luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Dalam konteks perbankan di Indonesia, fungsi bank sentral dipegang oleh Bank Indonesia.

Dalam Pasal 7 Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia disebutkan bahwa keberadaan BI bertujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kemudian dijelaskan pada Pasal 8 butir c undang-undang yang sama, bahwa salah satu tugas Bank Indonesia dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengatur dan mengawasi bank, dalam konteks ini adalah bank-bank yang ada di Indonesia.

Berdasarkan Pasal 24 Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia fungsi pengaturan dan pengawasan bank oleh Bank Indonesia mencakup penetapan peraturan, pemberian dan pencabutan izin atas kelembagaan dan kegiatan usaha bank, pelaksanaan pengawasan bank—secara langsung dan tidak langsung (Pasal 27), serta penetapan sanksi atas pelanggaran peraturan oleh bank. Dengan demikian, peraturan dan ketentuan mengenai kelembagaan dan kegiatan usaha bank, serta sektor perbankan di Indonesia pada umumnya mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2.3.2 Klasifikasi Bank

Dalam menjalankan fungsi perbankan, bank-bank yang terdapat di Indonesia kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis bila ditinjau dari berbagai aspek. Pada umumnya klasifikasi bank di Indonesia dilakukan dengan berdasarkan undang-undang, kepemilikan bank, status bank, serta metode penentuan harga (Kasmir, 2005).

- Klasifikasi bank berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan:
 1. Bank umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam

penggunaan istilah sehari-hari, bank umum sering disebut juga sebagai bank komersial.

2. Bank perkreditan rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- Klasifikasi berdasarkan kepemilikan bank:
 1. Bank milik pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah. Bank milik pemerintah disebut juga dengan bank persero.
 2. Bank milik swasta nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional dengan akte pendirian yang didirikan oleh pihak swasta. Oleh karenanya pembagian keuntungan bank juga diperoleh swasta. Dalam klasifikasi ini termasuk pula Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN), bank yang sebelumnya dimiliki oleh perusahaan dengan badan hukum koperasi yang pada perkembangan selanjutnya mengubah bentuk hukumnya menjadi perseroan terbatas (PT) pada tahun 1993.
 3. Bank milik asing, merupakan perwakilan atau kantor cabang dari bank-bank induk yang berkedudukan di luar negeri, baik yang dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Bank-bank asing ini menjalankan fungsi sebagaimana fungsi bank-bank umum swasta nasional dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
 4. Bank milik campuran, merupakan bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

- Klasifikasi berdasarkan status bank, yang menunjukkan kemampuan bank dalam melayani masyarakat, baik dari segi jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanan:
 1. Bank devisa, merupakan bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya pengiriman uang ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit*, dan transaksi internasional lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.
 2. Bank non-devisa, merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi internasional. Dengan kata lain, bank non-devisa hanya dapat melakukan transaksi domestik (dalam negeri).
- Klasifikasi bank berdasarkan metode penentuan harga, baik harga jual maupun harga beli:
 1. Bank konvensional, merupakan bank yang menetapkan suku bunga pada tingkat tertentu sebagai harga, baik pada produk simpanan maupun produk pinjaman bank.
 2. Bank syariah, merupakan bank yang menggunakan prinsip syariah sebagai dasar kegiatan perbankan yang dilakukan. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan dijelaskan bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Pada pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini akan berfokus pada bank umum konvensional di Indonesia. Hal ini didasari oleh argumen bahwa bank perkreditan rakyat serta bank syariah memiliki ketentuan dan atau format laporan keuangan yang berbeda.

2.3.3 Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional

Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) Revisi 2008 (Tim Perumus PAPI, 2008), laporan keuangan bank bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pengguna laporan keuangan bank mencakup pelaku bisnis dan ekonomi serta pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dalam konteks perbankan Indonesia, pihak-pihak lain yang berkepentingan tersebut diantaranya, 1) deposan; 2) kreditur; 3) pemegang saham; 4) otoritas pengawasan; 5) Bank Indonesia; 6) pemerintah; 7) lembaga penjamin simpanan; dan 9) masyarakat.

Komponen laporan keuangan bank pada dasarnya tidak berbeda dengan laporan keuangan perusahaan pada umumnya, yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, serta Catatan atas Laporan Keuangan (PSAK Nomor 1, 2009). Perbedaan pelaporan keuangan bank dengan pelaporan keuangan perusahaan pada industri lain terletak pada waktu penyampaian laporan keuangan.

Menurut Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, bank diwajibkan menyusun dan menyajikan laporan keuangan secara berkala yang terdiri dari Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, Laporan Tahunan, dan Laporan Keuangan Konsolidasi. Dalam Laporan Tahunan Bank termasuk di dalamnya Laporan Keuangan Tahunan Bank yang memuat seluruh komponen laporan keuangan secara lengkap. Namun penelitian ini hanya akan berfokus lebih lanjut pada Laporan Keuangan Tahunan Bank, dimana kewajiban

pelaksanaan serta penyampaian opini audit atas laporan keuangan bank hanya ditetapkan untuk laporan keuangan yang disajikan untuk periode tahunan sebagaimana yang tercantum pada Pasal 3 Ayat 1 huruf c serta Pasal 3 Ayat 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank.

Selain itu, perbedaan laporan keuangan bank dengan laporan keuangan perusahaan pada umumnya juga terletak pada format laporan pada masing-masing komponen laporan keuangan. Hal ini tidak terlepas dari adanya pos-pos pencatatan tertentu yang hanya dapat ditemukan dalam kegiatan operasional suatu bank. Ketentuan lebih lanjut mengenai format laporan keuangan bank mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2.4 Regulasi yang Mengatur Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Bank Auditan di Indonesia

Dalam konteks yang berlaku di Indonesia, penyampaian laporan keuangan tahunan bank harus disertai dengan opini (pendapat) auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Pertimbangan atas kewajaran penyajian laporan keuangan berdasar pada prinsip akuntansi bagi bidang perbankan yang berlaku umum di Indonesia. Untuk menjamin pemenuhan audit atas laporan keuangan bank serta untuk memperlancar aktivitas perbankan secara umum, diperlukan regulasi khusus yang mengatur kewajiban penyampaian laporan keuangan bank auditan.

Regulasi terkait kewajiban penyampaian laporan keuangan bank yang telah diaudit dinyatakan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank. Kewajiban pelaksanaan audit atas laporan keuangan secara khusus diberlakukan terhadap laporan keuangan bank periode tahunan, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 Ayat 2 peraturan yang sama, dimana audit atas laporan keuangan bank dilakukan oleh auditor yang telah terdaftar di Bank Indonesia (Pasal 21, Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank). Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan auditan akan mengakibatkan sejumlah

sejumlah sanksi yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebagaimana yang tertera pada Bab IX Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Bagian Kedua tentang Sanksi Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan.

Dalam hal dimana bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), wajib memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), termasuk regulasi terkait kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan. Dalam Peraturan Nomor X.K.2 yang tercantum dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan, atau sebelum tanggal 1 April tahun berikutnya. Sanksi keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan berdasarkan peraturan Bapepam ini berupa hal-hal yang tertera dalam Pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal.

Selain itu, peraturan tambahan mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan auditan bank yang terdaftar di BEI dikeluarkan melalui Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, dimana batas waktu penyampaian mengacu pada peraturan Bapepam Nomor X.K.2 yang tertera dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Sanksi keterlambatan tertera dalam Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi.

2.5 Audit Report Lag

Audit report lag (ARL) didefinisikan sebagai periode waktu antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan ARL adalah durasi waktu

penyelesaian audit atas laporan keuangan perusahaan. Givoly dan Palmon (1982) menyatakan bahwa ARL berkaitan dengan isi dan relevansi informasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi waktu pengumuman laba (*timing of earnings announcement*) yang tidak terlepas dari upaya dalam menurunkan keterlambatan pelaporan (*reporting lag*).

Dyer dan McHugh (1975) membagi keterlambatan (*lag*) menjadi tiga bagian, yaitu 1) *preliminary lag*, merupakan interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal; 2) *auditors' signature lag*, yaitu interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen; serta 3) *total lag*, yaitu interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan publikasi audit oleh pasar modal.

Cullinan (2003) lebih lanjut menyatakan bahwa durasi waktu antara tanggal akhir tahun fiskal dan tanggal pada laporan audit tersebut dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah waktu yang diperlukan oleh klien untuk menutup buku dan mempersiapkan laporan keuangan, yang disebut dengan *client preparation time*. Bagian kedua merupakan durasi waktu antara tanggal selesainya laporan keuangan dengan tanggal dimulainya audit atas laporan keuangan, yang disebut dengan *pause portion of audit delay*. Bagian ini dapat ditemukan juga pada penelitian Bambers *et al.* (1993) dengan istilah *incentives for timely reporting*, serta pada penelitian Henderson dan Kaplan (2000) dengan istilah *incentives for timeliness*. Bagian terakhir dari audit delay menurut Cullinan (2003) adalah durasi waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit yang disebut dengan *audit completion time*, dimana pada penelitian Bambers *et al.* (1993) dan Henderson dan Kaplan (2000) disebut dengan istilah *extent of audit work required*.

Sementara Ahmad, Alim, dan Subekti (2005) menyebutkan bahwa ARL dapat dibagi kembali menjadi 2 (dua) komponen, yaitu *client cycle time* (CCT) dan *firm cycle time* (FCT). CCT didefinisikan sebagai durasi waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan (*client*) untuk menyelesaikan atau menutup

pembukuan transaksi perusahaan, sedangkan FCT merupakan durasi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tanggung jawab audit atas alaporan keuangan perusahaan.

Namun pada pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada konsep ARL sebagai interval waktu antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen, yang oleh Dyer dan McHugh (1975) disebut sebagai *auditors' signature lag*. Hal ini disesuaikan dengan penelitian Lee *et al.* (2009) yang menjadi penelitian acuan bagi penelitian ini.

Bamber *et al.* (1993) menyebutkan ARL merupakan objek yang penting dalam proses audit atas laporan keuangan sebagai salah satu output audit yang dapat diteliti secara eksternal dalam melakukan penilaian atas efisiensi audit yang dilakukan (Lee *et al.*, 2009; Habib dan Bhuiyan, 2011). Selain itu, Givoly dan Palmon (1982) menyatakan ARL memiliki hubungan langsung dengan ketepatan waktu pengumuman laba perusahaan, dimana semakin panjang durasi ARL mengimplikasikan penundaan atas pengumuman informasi laba perusahaan kepada investor dan penurunan efisiensi informasional pasar modal (Lee *et al.*, 2009). Hal ini berdampak pada berkurangnya nilai informasi yang diperoleh dari laporan keuangan auditan. Kondisi tersebut disebabkan oleh pengguna laporan keuangan yang akan berusaha memperoleh informasi keuangan yang dibutuhkan dari sumber lain yang lebih berpotensi menyajikan informasi secara tepat waktu (Knechel dan Payne, 2001).

2.6 *Tenure Audit*

Penelitian mengenai *tenure* audit serta pengaruhnya terhadap berbagai aspek telah dilakukan oleh beberapa ahli. Geiger dan Raghunandan (2002) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *tenure* audit dengan kegagalan audit. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan pada rentang tahun 1996 hingga 1998. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegagalan audit lebih tinggi pada tahun-tahun awal masa audit. Penelitian Geiger dan Raghunandan (2002) tersebut memperoleh

hasil yang serupa dengan penelitian Carcello dan Nagy (2004), yang menemukan potensi penyimpangan pelaporan keuangan lebih besar terjadi pada *tenure* kantor akuntan publik (KAP) yang relatif pendek, yakni kurang dari 3 tahun.

Di Indonesia, penelitian mengenai *tenure* audit juga telah dilakukan. Diantaranya penelitian Fanny (2007) yang meneliti pengaruh *tenure* audit terhadap kualitas informasi dalam laporan keuangan, atau yang dikenal sebagai kualitas laba, yang diproksikan melalui nilai absolut akrual diskresioner dan *Earning Response Coefficient* (ERC). Lebih spesifik, Fitriany, Wibowo, dan Anggraita (2009) meneliti pengaruh *tenure* audit terhadap kualitas laba sebelum dan sesudah diberlakukannya Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 423/KMK.06/2002. Kemudian, Giri (2010) meneliti pengaruh *tenure* KAP dan reputasi KAP terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan akrual lancar (*current accrual*).

Secara khusus, penelitian mengenai hubungan *tenure* audit dengan jangka waktu penyelesaian audit, atau *audit report lag* (ARL), juga telah dilakukan meskipun belum sebanyak penelitian mengenai hubungan antara *tenure* audit dan kualitas laba secara umum. Penelitian Ashton *et al.* (1987), berdasarkan referensi yang ada, merupakan penelitian perintis yang meneliti hubungan antara *tenure* audit dengan ARL. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat yang merupakan klien dari suatu KAP tertentu di tahun 1982. Berdasarkan penelitian Ashton *et al.* (1987), Lee *et al.* (2011) menguji kembali hubungan *tenure* audit dengan ARL pada lingkup penelitian yang lebih besar, dilihat dari tahun penelitian 2000 hingga 2005 pada perusahaan yang merupakan klien dari berbagai KAP di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *tenure* audit yang panjang terkait dengan efisiensi audit yang lebih tinggi, yakni berupa ARL yang lebih pendek.

Pada umumnya, penjelasan yang dapat menguraikan hubungan negatif antara *tenure* audit dengan ARL dibangun berdasarkan argumen bahwa auditor dengan *tenure* yang lebih pendek belum memiliki pemahaman yang mendalam dan memadai tentang perusahaan, sehingga memperbesar potensi kegagalan audit yang dapat mengakibatkan durasi ARL yang lebih panjang. Oleh karena itu,

dibutuhkan rentang waktu khusus bagi auditor untuk membangun pemahaman atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan pada masa awal perikatan audit. *Start-up time* dibutuhkan agar auditor menjadi lebih familiar dengan pencatatan, operasional, kendali internal, serta kertas kerja (*working paper*) klien (Ashton *et al.*, 1987). Hal ini mengakibatkan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu dalam pelaksanaan proses audit pada tahun-tahun awal perikatan audit dengan perusahaan (Caramanis dan Lennox, 2008). Dengan demikian, pemahaman auditor atas karakteristik operasional perusahaan menjadi lebih lengkap dan mendalam seiring peningkatan *tenure* audit (Carcello dan Nagy, 2004). *General Accounting Office*—GAO (2003) di Amerika Serikat menyatakan pemahaman tersebut dapat diperoleh dalam rentang waktu dua hingga tiga tahun sejak awal perikatan audit.

Dalam konteks yang berlaku di Indonesia, penjelasan mengenai pemahaman auditor tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Standar Profesi Akuntan Publik—SPAP (2001), yang menyatakan bahwa pemerolehan pengetahuan tentang bisnis yang diperlukan merupakan proses berkelanjutan dan bersifat kumulatif. Pemerolehan bersifat kumulatif diartikan sebagai pengetahuan yang didapat di tahun awal akan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan tahun-tahun setelahnya, dan pengetahuan akan bertambah seiring dengan bertambahnya tahun masa pemberian jasa audit. Penambahan pengetahuan tersebut dapat memungkinkan auditor melakukan audit dengan efektif dan efisien.

2.7 Spesialisasi Industri Auditor

Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu (Solomon *et al.*, 1999). Selain itu, auditor yang memiliki banyak pengalaman audit dan terkonsentrasi pada suatu industri tertentu juga dapat disebut sebagai auditor spesialis. Mayhew dan Wilkins (2003) menyatakan auditor yang merupakan spesialis pada suatu industri memiliki kemampuan untuk menyebarkan (*spread*) biaya pelatihan yang berkaitan dengan suatu industri secara spesifik kepada lebih banyak klien, yang kemudian menghasilkan skala ekonomi

(*economies of scale*) yang tidak dapat dengan mudah dilakukan oleh auditor yang bukan merupakan spesialis industri. Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pengetahuan yang spesifik tentang industri tersebut sehingga dapat memahami karakteristik perusahaan dalam industri tersebut secara lebih komprehensif (Maletta dan Wright, 1996; Owroso, 2002). Oleh karena itu, dapat meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi kesalahan yang terjadi (Johnson *et al.*, 1991; Romanus *et al.*, 2008).

Restrukturisasi pelayanan atas industri tertentu yang dilakukan oleh salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) terkemuka, *Klynfeld Peat Marwick Goedelar* (KPMG) *Peat Marwick* di tahun 1993, disebut sebagai inovasi pertama dalam formulasi strategi pasar berbasis industri oleh suatu KAP. Insentif yang diperoleh KAP untuk menjadi spesialis di suatu industri didasari oleh adanya pertumbuhan pada penekanan atas pemahaman bisnis perusahaan, sesuai dengan yang disarankan oleh standar profesi internasional (Habib dan Bhuiyan, 2011). KPMG mengkonfirmasi konsep pelayanan secara profesional yang berfokus pada suatu industri sebagai berikut:

“Drawing on our industry knowledge allows us to understand our clients’ unique business issues and quickly respond with clear and practical business advice. Our industry professionals combine local and global experience with the latest technical and industry knowledge to help clients achieve sustainable business performance.”

Berdasarkan kutipan tersebut kesimpulan yang dapat diperoleh tentang penekanan pengetahuan di suatu industri, diantaranya:

- Penekanan atas pengetahuan di industri tertentu dapat meningkatkan pemahaman auditor atas isu bisnis klien;
- Auditor dapat memberikan respon tentang isu bisnis yang ada dengan lebih cepat, melalui saran bisnis yang lebih jelas dan praktikal;
- Kombinasi pengalaman dan pengetahuan teknis serta pengetahuan industri terbaru oleh auditor dapat mendukung upaya perusahaan dalam pemerolehan kinerja bisnis secara berkelanjutan.

Pada dasarnya, status auditor spesialis industri bukan merupakan objek penelitian yang dapat secara langsung diobservasi atau diukur, atau secara

eksplisit disebutkan. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan berbagai proksi untuk mengukur spesialisasi industri auditor pada tingkat KAP. Pengukuran tersebut sebagian besar dilihat dari pangsa pasar, berdasarkan asumsi bahwa keahlian industri dibangun oleh pengulangan dalam hal yang sama. Oleh karena itu, volume bisnis yang besar dalam suatu industri mengindikasikan keahlian pada industri tersebut (Balsam *et al.*, 2003).

Namun demikian, pengukuran spesialisasi industri berdasarkan pangsa pasar memiliki berbagai keterbatasan. Diantaranya ketidakjelasan apakah keuntungan sebagai spesialis dalam suatu industri diperoleh dari pengalaman auditor mengaudit perusahaan dalam jumlah besar atau mengaudit perusahaan besar dalam jumlah terbatas (Gramling *et al.*, 2001; Khrisan, 2001). Hal ini mengakibatkan pemahaman yang bersifat ambigu atas pengukuran spesialisasi industri suatu KAP. Tidak adanya pengukuran spesialisasi industri auditor yang telah terbukti paling relevan, menyebabkan Balsam *et al.* (2003) menggunakan beberapa proksi sekaligus atas dasar konsistensi hasil penelitian terkait spesialisasi industri auditor.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, pengukuran spesialisasi industri auditor dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, mengacu pada pangsa pasar yang dapat diidentifikasi melalui penjualan perusahaan pada industri tertentu (Palmrose, 1986; Gramling dan Stone, 2001; Dunn dan Mayhew, 2004), serta diidentifikasi melalui biaya audit (*audit fees*) sesuai dengan penelitian Habib dan Bhuiyan (2011). Kedua, mengacu pada total aset dari perusahaan klien (Hogan dan Jeter, 1999; Mayhew dan Wilkins, 2002; Gul *et al.*, 2009). Dalam hal ini auditor dinilai sebagai spesialis apabila akumulasi penjualan atau total aset dari seluruh perusahaan klien merupakan yang terbesar di suatu industri tertentu. Ketiga, spesialisasi industri dinilai melalui dominasi auditor tersebut pada suatu industri, dimana dalam hal ini auditor dikatakan sebagai spesialis apabila memiliki jumlah klien yang paling banyak dalam suatu industri (Balsam *et al.*, 2003).

Terkait dengan *audit report lag* (ARL), berdasarkan referensi literatur, penelitian Habib dan Bhuiyan (2011) merupakan penelitian pertama yang menganalisis pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap ARL. Habib dan

Bhuiyan (2011) menyebutkan restrukturisasi yang dilakukan oleh KAP pada suatu industri tertentu bermaksud untuk dapat memberikan jasa audit kepada klien secara lebih baik. Hal ini disebabkan oleh spesialisasi di suatu industri mengurangi biaya produksi audit. Lebih lanjut dijelaskan, auditor spesialis industri memiliki kapabilitas untuk menyelesaikan proses audit lebih cepat apabila dibandingkan dengan auditor yang bukan merupakan spesialis industri, yang tercermin pada hasil penelitian yang menunjukkan durasi ARL yang lebih pendek. Habib dan Bhuiyan (2011) menyatakan hasil penelitian tersebut diperoleh karena adanya pengetahuan yang signifikan terkait suatu industri secara spesifik.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 *Tenure Audit dan Audit Report Lag*

Berdasarkan penelitian Ashton *et al.* (1987) atas perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh *U.S Offices of Peat, Marwick, Mitchell & Co.*, dengan menggunakan data primer berupa kuesioner yang ditujukan kepada para *engagement partne*, *univariate analysis* menghasilkan kesimpulan bahwa ARL cenderung lebih panjang pada perusahaan yang 1) berada pada industri keuangan; 2) menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*); 3) tidak diperdagangkan di publik; 4) memiliki kendali internal yang lemah; 5) memiliki periode akhir akuntansi selain pada bulan Desember; 6) kurang menerapkan teknologi olah data yang kompleks; 7) memiliki bauran relatif pelaksanaan kerja audit yang lebih banyak setelah akhir periode; dan 8) memiliki *tenure* audit KAP yang lebih pendek.

Signifikansi pengaruh *tenure* audit KAP terhadap ARL kemudian dibuktikan kembali oleh Lee *et al.* (2009). Penelitian ini membagi variabel *tenure* audit ke dalam dua kategori, *tenure* pendek—apabila *tenure* auditor selama kurang dari atau sama dengan 3 tahun, dan *tenure* panjang—apabila *tenure* auditor selama lebih dari atau sama dengan 9 tahun. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata ARL adalah selama 59.36 hari, sedangkan rata-rata *tenure* auditor perusahaan adalah selama 10 tahun. Uji hipotesis menunjukkan *tenure* audit dan pelayanan non-audit memiliki korelasi negatif dengan ARL. Secara empiris, penelitian ini

menunjukkan bahwa koefisien *tenure* pendek bersifat signifikan dan positif secara statistik selama 4 tahun dalam 6 tahun penelitian, sementara koefisien pada *tenure* panjang bernilai negatif secara statistik selama 5 tahun dari 6 tahun penelitian. Selain itu, Habib dan Bhuiyan (2011) membuktikan bahwa perusahaan dengan *tenure* audit yang lebih pendek menghasilkan ARL yang lebih panjang, meskipun dalam penelitian ini *tenure* audit bukan merupakan variabel yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai pengaruh *tenure* audit terhadap *audit report lag* (ARL) di atas, maka penelitian ini mengajukan argumen bahwa *tenure* yang lebih panjang akan meningkatkan efisiensi audit (Lee *et al.*, 2009). Peningkatan efisiensi audit tersebut memungkinkan auditor untuk menyelesaikan audit lebih cepat, yang disebabkan oleh adanya peningkatan dalam pengetahuan auditor atas bisnis perusahaan klien. Hal ini disebabkan oleh pemerolehan pengetahuan tentang bisnis yang diperlukan merupakan proses berkelanjutan dan bersifat kumulatif (Standar Profesi Akuntan Publik—SPAP, 2001). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan penelitian ini mengenai pengaruh *tenure* terhadap ARL adalah sebagai berikut.

Hipotesis 1: *Tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* dibandingkan dengan *tenure* audit selama kurang dari 5 tahun.

2.9.2 Pengaruh Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Hubungan *Tenure* Audit dengan *Audit Report Lag*

Penelitian-penelitian terdahulu (Krishnan, 2003, 2005; Balsam, Krishnan, dan Yang, 2003; Mayhew dan Wilkins, 2003; Kwon, Lim, dan Tan, 2007) menunjukkan bahwa investasi KAP spesialis industri pada bidang teknologi, fasilitas fisik, serta sistem kendali organisasi dan personel, meningkatkan kualitas audit bagi perusahaan. Hal ini disebabkan auditor spesialis industri mengembangkan pengetahuan spesifik atas industri tertentu, yang kemudian menimbulkan ekspektasi bahwa auditor spesialis industri mampu menyelesaikan audit lebih cepat dari auditor yang bukan merupakan spesialis industri oleh karena peningkatan efisiensi audit (Habib dan Bhuiyan, 2011).

Habib dan Bhuiyan (2011) meneliti pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap ARL atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *New Zealand Stock Exchange* (NZX) dalam rentang waktu penelitian tahun 2004 hingga 2005. Sebanyak 39% perusahaan sampel diaudit oleh auditor spesialis industri dengan rata-rata ARL selama 61 hari. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi klien dari auditor spesialis industri menghasilkan ARL yang lebih singkat. *Multivariate analysis* menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri menghasilkan ARL dengan lima hari lebih cepat dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan merupakan spesialis industri.

Berdasarkan uraian di atas, secara parsial auditor spesialis industri terbukti dapat menghasilkan audit dengan ARL yang lebih pendek dibandingkan auditor yang bukan spesialis industri, dimana pengetahuan signifikan terkait suatu industri secara spesifik yang dimiliki oleh auditor spesialis industri (Habib dan Bhuiyan, 2011). Kompetensi yang dimiliki oleh auditor spesialis industri dapat menambah pemahaman auditor dengan *tenure* audit yang panjang terhadap karakteristik klien, yang kemudian menghasilkan audit yang semakin efisien. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis atas pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor terhadap hubungan *tenure* audit dengan ARL sebagai berikut.

Hipotesis 2: Spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh negatif *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun terhadap *audit report lag* secara signifikan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan model dan metode yang digunakan untuk mengolah data dan menguji hipotesis penelitian, serta operasionalisasi setiap variabel yang diuji. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Rerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh variabel pemoderasi terhadap hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dikemukakan suatu rerangka pemikiran teoritis penelitian. Variabel dependen pada penelitian ini adalah jangka waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal yang tertera pada laporan audit independen, dimana pada pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan *audit report lag* (ARL). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *tenure* audit pada tingkat kantor akuntan publik (KAP) yang pada pembahasan selanjutnya disebut dengan *tenure* audit. Sedangkan variabel pemoderasi hubungan antara *tenure* audit dengan ARL dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor pada tingkat KAP.

Selain itu, untuk menguraikan variasi atas perubahan variabel dependen, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas bank, ukuran bank, perubahan laba, reputasi KAP, status bank, dan penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) per atau setelah 1 Januari 2010.

Setiap perusahaan menerbitkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham serta pihak-pihak lain yang berkepentingan, termasuk pada sektor perbankan. Informasi yang bersumber

dari suatu laporan keuangan dianggap penting dan relevan dalam pengambilan keputusan, baik oleh pemegang saham maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Petronila dan Mukhlisin (2003) menyebutkan karakteristik informasi yang relevan merupakan informasi yang memiliki aspek nilai prediksi (*predictive value*), nilai timbal balik (*feedback value*), dan nilai tepat waktu (*timeliness*). Penundaan pelaporan kepada publik akan mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan kehilangan relevansi dan berkurang manfaatnya. Oleh karena itu, penyelesaian audit atas laporan keuangan harus dilaksanakan tepat pada waktunya. Dengan kata lain, durasi ARL laporan keuangan harus diupayakan sesingkat mungkin.

Namun demikian, pada faktanya terdapat perbedaan waktu penyelesaian pelaporan keuangan auditan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, pada konteks ini merupakan perusahaan-perusahaan sektor perbankan Indonesia. Variasi durasi ARL diantara perusahaan-perusahaan tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan bagi berbagai pihak. Beberapa diantaranya adalah mengenai *tenure* audit.

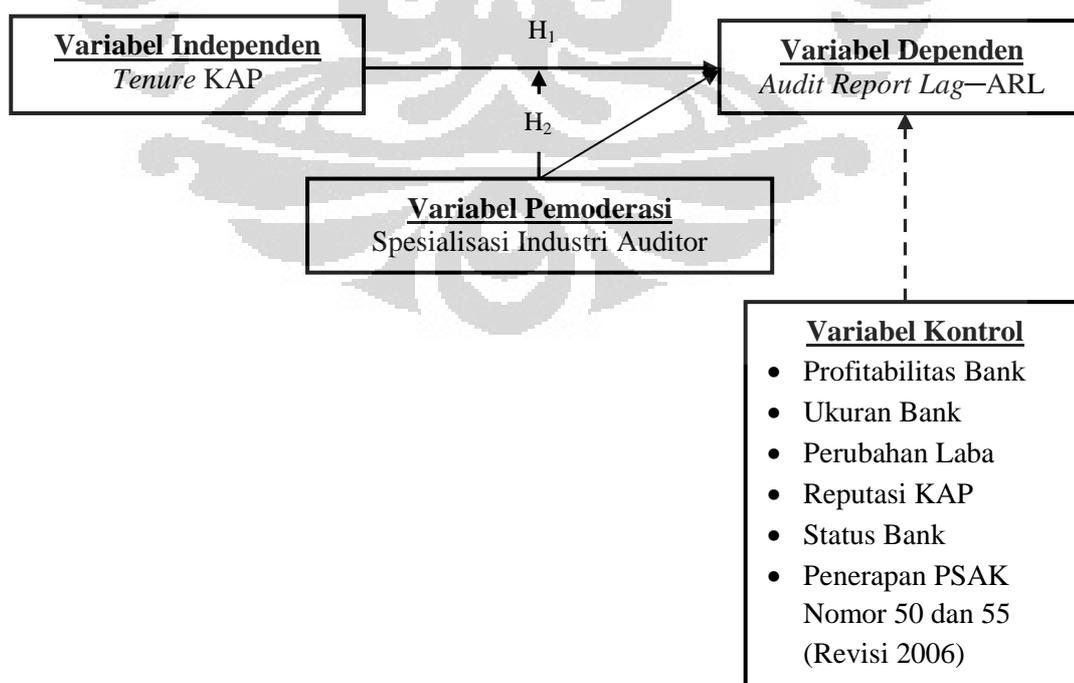
Berdasarkan penelitian-penelitian-penelitian sebelumnya (Ashton *et al.*, 1987; Halim, 2000; Utami, 2006; Lee *et al.*, 2009) serta hasil pengembangan hipotesis yang sebelumnya telah diuraikan pada Bab 2 penelitian ini, maka variabel *tenure* audit diperkirakan berpengaruh secara negatif terhadap ARL. Perhitungan *tenure* audit pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan titik *cut-off* 5 tahun. Hal ini disesuaikan dengan ketersediaan data perolehan serta sesuai dengan Pasal 16 ayat 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank yang menyebutkan bahwa batas perikatan bank dengan KAP dan atau Akuntan Publik maksimum selama 5 tahun buku secara berturut-turut.

Spesialisasi industri auditor diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap ARL, berdasarkan penelitian Habib dan Bhuiyan (2009), serta pengembangan hipotesis yang sebelumnya telah diuraikan pada Bab 2 penelitian ini. Selain itu, spesialisasi industri auditor diperkirakan memiliki pengaruh moderasi terhadap hubungan *tenure* audit dengan ARL, berdasarkan hasil

pengembangan hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya pada Bab 2 penelitian ini.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian Lee *et al.* (2009), disertai berbagai pengurangan dan penambahan variabel, berdasarkan relevansi terhadap penelitian ini serta kondisi bank di Indonesia. Penelitian ini tidak menggunakan kondisi keuangan, segmentasi perusahaan, biaya audit abnormal, *extraordinary items*, kerugian, opini audit, perbedaan bulan akhir tahun fiskal, kepemilikan institusional, *dummy* industri dan *dummy* tahun sebagai variabel kontrol penelitian, sebagaimana yang digunakan dalam penelitian Lee *et al.* (2009). Namun, penelitian ini menambahkan profitabilitas perusahaan, status perusahaan, serta penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) sebagai variabel kontrol yang diujikan. Sehingga keseluruhan variabel kontrol yang digunakan adalah profitabilitas bank, ukuran bank, perubahan laba, reputasi KAP, status bank, dan penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) khusus untuk tahun penelitian 2010.

Berdasarkan uraian di atas, rerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Rerangka Pemikiran

3.2 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang dikembangkan melalui hipotesis yang menyatakan bahwa *audit report lag* (ARL) merupakan suatu fungsi dari berbagai variabel independen. Model penelitian ini diambil dari penelitian Lee *et al.* (2009) dengan berbagai modifikasi yang dinilai relevan dengan penelitian ini.

Hipotesis 1 yang menyatakan *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* dibandingkan dengan *tenure* audit selama kurang dari 5 tahun, diuji melalui identifikasi nilai dan probabilitas β_1 pada Model 1 di bawah ini.

Model 1

$$ARL_{it} = \alpha_0 + \beta_1 TENURE_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 NEWS_{it} + \beta_5 KAP_{it} + \beta_6 PUBLIC_{it} + \beta_7 PSAK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hipotesis 2 yang menyatakan pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh negatif *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun terhadap *audit report lag* secara signifikan, diuji melalui identifikasi nilai dan probabilitas β_2 pada Model di bawah ini.

Model 2

$$ARL_{it} = \alpha_0 + \beta_1 TENURE_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 TEN * SPEC_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 NEWS_{it} + \beta_7 KAP_{it} + \beta_8 PUBLIC_{it} + \beta_9 PSAK_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

ARL_{it} = *Audit Report Lag*; jangka waktu antara tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit

α_0 = Konstanta

$TENURE_{it}$ = *Dummy tenure* audit, lama masa pemberian jasa audit oleh suatu KAP (bernilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP yang sama selama ≥ 5 tahun, dan 0 apabila perusahaan diaudit oleh KAP yang sama selama < 5 tahun)

SPEC_{it}	= <i>Dummy</i> auditor spesialis industri (bernilai 1 untuk auditor spesialis industri dan 0 apabila sebaliknya)
TEN*SPEC_{it}	= Interaksi <i>tenure</i> audit dengan auditor spesialis industri
ROA_{it}	= Profitabilitas bank, diproksikan dengan rasio <i>return on assets</i>
SIZE_{it}	= Ukuran bank, diproksikan dengan logaritma total aset
NEWS_{it}	= Perubahan laba, diproksikan dengan selisih laba bersih bank periode t terhadap periode t-1 relatif terhadap laba bersih periode t-1
KAP_{it}	= <i>Dummy</i> reputasi auditor (bernilai 1 untuk KAP <i>Big-4</i> dan 0 apabila sebaliknya)
PUBLIC_{it}	= <i>Dummy</i> status bank, bernilai 1 apabila perusahaan terdaftar di BEI dan 0 apabila sebaliknya)
PSAK_{it}	= <i>Dummy</i> penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006), bernilai 1 apabila perusahaan telah menerapkan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) dan 0 apabila sebaliknya
ε_{it}	= Koefisien <i>error</i>

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen – *Audit Report Lag*

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama penelitian, dimana pemahaman, penggambaran, serta penjelasan variabilitas atas variabel ini merupakan tujuan utama peneliti (Sekaran dan Bougie, 2010). Dalam penelitian ini variabel dependen yang diuji adalah *Audit Report Lag* (ARL).

Lai dan Cheuk (2005) mendefinisikan ARL sebagai jangka waktu antara tanggal buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit (Petronila, 2007). Dalam penelitian ini, ARL diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari yang memproksikan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai

tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Subekti dan Widiyanti, 2004).

3.3.2 Variabel Independen – *Tenure* Audit

Menurut Sekaran dan Bougie (2010), variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, baik secara positif maupun secara negatif. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu, *tenure* audit pada tingkat KAP.

Tenure KAP, yaitu jumlah tahun pemberian jasa audit kepada perusahaan oleh KAP yang sama. Dalam mengidentifikasi *tenure* KAP yang tepat dibutuhkan kehati-hatian serta kesesuaian terhadap regulasi yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh praktik perubahan nama KAP yang mengakibatkan adanya persepsi penggantian KAP akan tetapi secara substansial KAP tersebut tetap KAP yang sama. Dalam penelitian ini digunakan dua dasar penentuan *tenure* KAP, yaitu berdasarkan kriteria Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 17 Tahun 2008 pasal 3 ayat 5 serta berdasarkan afiliasi internasional KAP tersebut.

Seperti yang tertera dalam PMK Nomor 17 Tahun 2008 pasal 3 ayat 5, bahwa apabila KAP melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik dan mengubah nama, namun 50 persen atau lebih jumlah Akuntan Publik berasal dari KAP sebelumnya, maka KAP tersebut dianggap sebagai KAP yang sama.

Sementara itu, berdasarkan PMK Nomor 17 Tahun 2008 pasal 27 yang mencantumkan uraian mengenai afiliasi internasional KAP, menyatakan bahwa KAP internasional hanya diperbolehkan berafiliasi dengan satu KAP di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan nama afiliasi internasional sebagai dasar penentuan *tenure* KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional. Hal ini didasari oleh perubahan nama persekutuan KAP (nama KAP lokal) yang berafiliasi dengan KAP internasional yang sama tidak mengindikasikan pergantian KAP dalam perusahaan, sehingga perhitungan *tenure* audit menjadi lebih riil dan akurat.

Sedangkan bagi KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP internasional, penentuan *tenure* KAP berdasarkan PMK Nomor 17 Tahun 2008 dengan argumen bahwa *tenure* KAP tersebut telah sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan PMK tersebut, *tenure* dihitung berdasarkan nama persekutuan KAP dan komposisi Akuntan Publik di setiap KAP. Namun, karena keterbatasan informasi mengenai komposisi Akuntan Publik di setiap KAP, maka penelitian ini hanya menggunakan nama persekutuan KAP (nama KAP lokal) yang terdaftar di Departemen Keuangan dengan asumsi bahwa apabila terjadi perubahan nama atau persekutuan KAP yang terdaftar di Departemen Keuangan perubahan tersebut telah sesuai dengan kriteria PMK Nomor 17 Tahun 2008.

Perhitungan *tenure* audit dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 metode. Pertama, perhitungan *tenure* audit sebagai variabel *dummy* dengan titik *cut-off* 5 tahun. Kedua, perhitungan *tenure* audit secara akumulatif yang dimulai dari tahun buku 2002. *Tenure* audit sebagai variabel *dummy* terhadap ARL digunakan pada pengujian utama dalam penelitian ini. Sementara itu, *tenure* audit akumulatif digunakan pada pengujian tambahan.

3.3.3 Variabel Pemoderasi – Spesialisasi Industri Auditor

Pengukuran spesialisasi industri auditor pada penelitian ini mengikuti Gul, Fung, dan Jaggi (2009), dimana spesialisasi industri auditor diidentifikasi dengan melihat pangsa pasar (*market share*) dari total aset perusahaan yang diaudit oleh suatu KAP pada suatu industri tertentu. KAP dengan persentase pangsa pasar total aset yang paling tinggi di suatu industri ditentukan sebagai spesialis pada industri tersebut. Kemudian dilakukan pengujian tambahan yaitu dengan menentukan auditor spesialis industri pada KAP yang memiliki pangsa pasar minimum 30% pada industri tertentu, sesuai metode yang digunakan oleh (Reichelt dan Wang, 2009). Kedua pengujian tersebut menghasilkan KAP yang sama sebagai auditor spesialis industri dalam penelitian ini. Balsam *et al.* (2003) menyatakan bahwa auditor dengan volume klien terbesar pada suatu industri mempunyai pemahaman yang komprehensif dan merupakan spesialis pada industri tersebut (Hartanto, 2010).

3.3.4 Variabel Kontrol

Profitabilitas bank diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA) yang diperoleh dari rasio perbandingan laba sebelum pajak dengan total aset. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai ARL (Owusu-Ansah, 2000; Wirakusuma, 2004; Subekti dan Widiyanti, 2004, Lianto dan Kusuma, 2010; Almosa dan Alabbas, 2007), profitabilitas perusahaan diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap ARL. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keuntungan (*profit*) merupakan suatu berita baik (*good news*) bagi perusahaan. Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian berpotensi meminta auditor untuk memperpanjang waktu audit atas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rasio profitabilitas atau dalam peraturan disebut dengan rasio rentabilitas, merupakan salah satu indikator utama tingkat kesehatan bank umum di Indonesia. Profitabilitas perusahaan diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA), yang juga merupakan indikator utama bank umum (Laporan Pengawasan Perbankan Bank Indonesia, 2010).

Ukuran bank diukur dengan logaritma total aset perusahaan. Ukuran bank diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap ARL, baik secara negatif maupun positif. Newton dan Ashton (1989) menyebutkan perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih kuat untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat (Lee *et al.*, 2009). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki kendali internal yang lebih ketat sehingga memudahkan proses audit oleh auditor independen, yang kemudian mengurangi durasi waktu penyelesaian audit (Habib dan Bhuiyan, 2011). Sebaliknya, Boynton dan Kell (1996) dalam Halim (2000) menyebutkan ARL akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset perusahaan.

Perubahan laba diukur melalui selisih laba bersih periode t terhadap laba bersih periode $t-1$ relatif terhadap laba bersih periode $t-1$. Berdasarkan penelitian Lee *et al.* (2009) perubahan laba diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap ARL. Hal ini disebabkan oleh insentif bagi perusahaan yang akan mengumumkan keuntungan untuk menyelesaikan audit dengan cepat sehingga menghasilkan durasi ARL yang lebih pendek (Lee *et al.*, 2009). Kecenderungan perusahaan untuk mengumumkan berita baik (*good news*) lebih cepat dibandingkan berita buruk (*bad news*) merupakan salah satu penyebabnya (Chambers dan Penman, 1984 dalam Lee *et al.*, 2009). Pengukuran pengumuman keuntungan pada penelitian ini menggunakan selisih laba bersih perusahaan tahun ini dengan laba bersih perusahaan tahun lalu relatif terhadap laba bersih perusahaan tahun lalu.

Reputasi KAP diidentifikasi dengan apakah KAP memiliki afiliasi dengan KAP *Big-4*. KAP yang termasuk dalam kelompok *Big-4* diberi nilai 1 sementara KAP yang tidak termasuk dalam kelompok *Big-4* diberi nilai 0. Reputasi KAP *Big-4* diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap ARL. Afiliasi KAP dengan KAP asing yang termasuk dalam kelompok *Big-4* cenderung memiliki akses teknologi yang lebih maju serta staf-staf spesialis dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big-4*. Perbedaan prosedur audit dan teknologi dapat mengakibatkan perbedaan waktu penyelesaian antara KAP *Big-4* dengan non *Big-4* (Schwartz dan Soo, 1996 dalam Lee dan Jahng, 2008). KAP asing yang termasuk dalam kategori *Big-4*, yaitu:

- 1) KAP *PricewaterhouseCoopers* (PwC)
- 2) KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG)
- 3) KAP *Ernst & Young* (EY)
- 4) KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*

Status bank diidentifikasi melalui perdagangan saham perusahaan di pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diberi nilai 1 apabila bank terdaftar di BEI dan bernilai 0 apabila bank tidak terdaftar di BEI. Status bank sebagai bank *go public* yang sahamnya diperdagangkan di BEI mengakibatkan perusahaan tidak hanya harus mematuhi peraturan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Tetapi juga

mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) melalui Peraturan Nomor X.K.2 yang tercantum dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Dengan demikian, status bank *go public* diperkirakan mempengaruhi ARL secara negatif.

Penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) dilihat dari penyesuaian laporan keuangan perusahaan atas implementasi PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006). Perusahaan yang telah menerapkan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) diberi nilai 1 dan bernilai 0 bagi perusahaan yang belum menerapkan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006). Dalam upaya konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia mengumumkan tanggal efektif pemberlakuan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) adalah per atau setelah 1 Januari 2010. PSAK Nomor 50 (revisi 2006) merupakan standar akuntansi yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, sedangkan PSAK Nomor 55 (Revisi 2006) adalah mengenai pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Implementasi PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) terutama berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan pada industri keuangan, sektor perbankan khususnya, yang erat kaitannya dengan transaksi aset-aset keuangan. Marden dan Brackney (2009) menyebutkan bahwa pengadopsian IFRS akan meningkatkan risiko audit, karena auditor harus memverifikasi penilaian manajerial (*managerial judgment*) yang meningkat oleh adanya pendekatan penetapan standar berbasis prinsip (*principle-based standard-setting*) sesuai ketentuan *International Accounting Standards Boards* (IASB). Hal ini diperkirakan membutuhkan upaya audit yang lebih besar serta waktu pelaksanaan audit yang lebih lama sehingga memperpanjang durasi ARL (Habib dan Bhuiyan, 2011). Demikian halnya dengan penerapan PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) di Indonesia, dalam konteks ini bagi sektor perbankan, yang diperkirakan mempengaruhi durasi ARL secara positif. Pengukuran penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) ini khusus dilakukan pada sampel pada tahun penelitian 2010 sesuai tahun diberlakukannya PSAK tersebut.

Ringkasan mengenai prediksi pengaruh setiap variabel yang diuji pada penelitian ini terhadap ARL dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Prediksi Pengaruh Variabel terhadap *Audit Report Lag*

Variabel	Pengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> (ARL)
<i>Tenure</i> KAP	Negatif
Spesialisasi Industri	Negatif
<i>Tenure</i> KAP*Spesialisasi Industri	Negatif
Profitabilitas Bank	Negatif
Ukuran Bank	Negatif / Positif
Perubahan Laba	Negatif
Reputasi KAP	Negatif
Status Bank	Negatif
Penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006)	Positif

3.4 Data dan Sampel

3.4.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2010. Hal ini didasarkan bahwa sektor perbankan merupakan sektor yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional. Selain itu, perusahaan perbankan merupakan *highly-regulated industry* yang memiliki sistem akuntansi dan format pelaporan yang berbeda sehingga proses audit menjadi relatif lebih kompleks dibandingkan proses audit pada sektor atau industri lainnya. Dengan demikian, *tenure* audit dan spesialisasi industri auditor diperkirakan akan sangat berperan dalam menentukan waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Selain itu, pemilihan perusahaan perbankan dilakukan sebagai faktor pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai ARL yang cenderung menggunakan perusahaan pada industri lain, terutama perusahaan manufaktur.

Namun penelitian ini tidak memasukkan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan syariah serta perusahaan yang termasuk bank perkreditan rakyat (BPR). Hal ini disebabkan bank syariah dan BPR memiliki sistem akuntansi dan pelaporan keuangan tersendiri yang berbeda dengan perusahaan perbankan lain. Sehingga populasi penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2010.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel yang dipilih merupakan sampel yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia dan mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan dan laporan audit selama periode tahun 2008 sampai tahun 2010 secara berturut-turut;
2. Perusahaan tidak melakukan *merger* atau merupakan perusahaan hasil *merger* selama periode analisis;
3. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya;
4. Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember (untuk memastikan bahwa sampel tidak meliputi laporan keuangan tahunan secara parsial);
5. Mencakup semua data yang dibutuhkan dalam perhitungan variabel-variabel pada penelitian ini.

3.4.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan laporan audit. Laporan keuangan auditan dan laporan audit perusahaan dari tahun 2008 hingga 2010 diperoleh dari berbagai sumber diantaranya situs Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>), database *Reuters Knowledge, Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) FEUI, dan situs masing-masing bank sampel. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Nama KAP yang mengaudit perusahaan sampel, diperoleh dari laporan audit yang terlampir dalam laporan keuangan auditan. Nama KAP dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung *tenure* KAP serta identifikasi reputasi auditor pada tingkat KAP.
- Tanggal laporan audit, diperoleh dari laporan audit yang terlampir dalam laporan keuangan auditan yang diperlukan untuk perhitungan durasi ARL. Dalam hal terdapat *dual dating*, maka tanggal laporan audit yang diambil adalah tanggal paling akhir karena auditor masih memiliki tanggung jawab atas laporan keuangan perusahaan hingga tanggal akhir tersebut, meskipun terbatas pada hal-hal tertentu;
- Informasi penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) oleh perusahaan.
- Data keuangan yang dibutuhkan dalam perhitungan berbagai variabel dalam penelitian ini.
- Data-data literatur lain yang dibutuhkan untuk menyusun bagian lain dari penelitian ini, diperoleh dari jurnal, buku, serta literatur lainnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan bentuk data panel atau longitudinal data, yakni kumpulan data yang terdiri dari sejumlah individu (*cross-section*) yang diamati dalam beberapa periode waktu tertentu (*time-series*). Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan perangkat lunak statistik EViews 6 dan SPSS 15. Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang berhubungan dengan peringkasan dan penyajian seperangkat data dalam bentuk yang dapat dipahami agar dapat memberikan nilai manfaat (Mulyono, 2003). Hasil pengolahan dan penyajian data diperbandingkan untuk membantu pemahaman atas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian

ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai tengah (*median*), serta nilai maksimal dan minimal.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis atas model regresi utama, diperlukan suatu uji untuk memenuhi asumsi yang mendasari analisis regresi. Uji ini disebut juga uji asumsi klasik yang dikenal dengan istilah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk memenuhi asumsi dalam analisis regresi yang meliputi: tidak terjadi multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

3.5.1.1 Uji Multikolinieritas

Digunakannya beberapa variabel bebas mengakibatkan adanya peluang variabel bebas saling berkorelasi kuat, yang disebut dengan istilah multikolinieritas sehingga dapat mengganggu ketepatan model regresi yang diuji. Dampak negatif ditemukannya multikolinieritas dalam suatu penelitian menurut Nachrowi (2006) antara lain 1) varian koefisien regresi yang besar, yang dapat mengakibatkan 2) melebarnya interval kepercayaan dan kemudian mempengaruhi uji-t sehingga banyak variabel bebas yang tidak signifikan. Meskipun demikian, 3) koefisien determinasi (R^2) akan tetap tinggi, dan uji F tetap signifikan. Selain itu, terkadang angka estimasi koefisien regresi yang diperoleh akan memiliki nilai yang tidak sesuai dengan substansi atau kondisi yang dapat diduga atau dirasakan akal sehat, sehingga mengakibatkan timbulnya interpretasi yang menyesatkan.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model dapat digunakan dengan dua cara, yaitu:

1. *Correlation matrix*, multikolinieritas ditemukan apabila hubungan antara variabel bebas melebihi 0.80 (Gujarati, 1995 dalam Habib dan Bhuiyan, 2011).

2. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* yang mendekati 0 atau nilai $VIF > 5$.

Untuk menanggulangi terjadinya multikolinieritas dalam model adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel bebas yang memiliki korelasi yang tinggi dari model regresi dan identifikasi variabel lain yang tidak memiliki korelasi untuk membantu penelitian. Selain itu, dapat dilakukan prosedur *centering*, yaitu prosedur mengubah bentuk persamaan sedemikian rupa yang mengakibatkan hilangnya *intercept* (α_0) sehingga model regresi menjadi lebih sederhana. Dalam konteks ini, prosedur *centering* dapat dilakukan dengan mengurangi variabel yang menyebabkan multikolinieritas dengan nilai rata-ratanya.

3.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu kriteria agar model penelitian bersifat BLUE adalah apabila semua residual atau *error* memiliki varian yang sama, atau yang disebut juga homoskedastis. Namun sering ditemukan juga permasalahan dimana varian dari *error* atau residual dari suatu model tidak konstan, yang disebut sebagai heteroskedastis. Heteroskedastis cenderung sering ditemukan pada data *cross-section*. Hal ini dikarenakan pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda. Namun demikian, heteroskedastis juga berpeluang muncul pada data *time series*. Akibat yang ditimbulkan dengan adanya kondisi heteroskedastis dalam model diantaranya 1) varian cenderung besar; 2) interval kepercayaan melebar; dan 3) uji hipotesis tidak akurat.

Dasar analisis yang digunakan untuk menguji gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan perbandingan jumlah variabel signifikan hasil regresi biasa dengan hasil regresi yang memanfaatkan fitur perlakuan otomatis terhadap gejala heteroskedastisitas pada program EViews 6. Hal ini dilakukan oleh karena perangkat statistik EViews 6 yang digunakan dalam penelitian ini tidak menyediakan fitur untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas secara otomatis pada data panel.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Masalah yang sering ditemukan pada data *time series* seperti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu autokorelasi. Autokorelasi merupakan gejala korelasi yang terjadi antarobservasi dalam satu variabel. Mengingat objek yang diuji pada data *time series* adalah satu individu yang sama dalam suatu rentang waktu, terdapat indikasi adanya hubungan atau korelasi dari satu waktu ke waktu lainnya. Hal yang sering ditemukan yakni apabila residual faktor (*error*) dalam satu individu pada periode t kemudian mempengaruhi residual (*error*) dalam individu yang sama pada periode $t+1$. Sedangkan agar suatu model bersifat BLUE, *error* diasumsikan bersifat independen dan tidak berkorelasi. Autokorelasi yang kuat dapat mengakibatkan dua variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan. Apabila dalam metode OLS, koefisien signifikansi (*Adjusted R²*) akan cenderung memiliki nilai yang besar dan menghasilkan kondisi *spurious regression* atau regresi palsu.

Pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi gejala autokorelasi pada penelitian ini adalah dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Pengujian ini dilakukan dengan mengidentifikasi nilai statistik DW. Apabila nilai statistik DW bernilai atau mendekati 2, maka hal tersebut mengindikasikan model yang bebas dari autokorelasi. Sementara apabila nilai statistik DW bernilai 0, hal ini mengindikasikan adanya autokorelasi positif sedangkan dengan nilai statistik DW yang bernilai 4, hal ini menunjukkan autokorelasi negatif.

3.5.2 Pengujian Metode Regresi Model Data Panel

Oleh karena penelitian ini menggunakan bentuk data panel atau longitudinal data, maka diperlukan pengujian metode regresi yang akan digunakan. Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan, yaitu metode kuadrat terkecil (*pooled least square*), metode efek tetap (*fixed effect*), dan metode efek acak (*random effect*). Terdapat tiga tahap pengujian untuk menentukan metode regresi yang paling tepat bagi model penelitian, yaitu uji Chow dan uji Hausman.

3.5.2.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow dilakukan untuk menentukan penggunaan metode *pooled least square* (PLS) atau metode *fixed effect* yang paling tepat bagi model penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Chow Statistics (F-stat)* yang dihasilkan oleh perangkat lunak EViews, relatif terhadap nilai F tabel. Dalam pengujian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Metode PLS}$$

$$H_1 = \text{Metode } \textit{fixed effect}$$

Jika nilai probabilitas *F-stat* kurang dari α , hal tersebut menunjukkan penolakan H_0 sehingga metode yang lebih tepat untuk digunakan adalah metode *fixed effect*. Demikian sebaliknya.

3.5.2.2 Uji Hausman (*Hausman Test*)

Pengujian ini berperan sebagai dasar pertimbangan penggunaan metode *fixed effect* atau *random effect*, dengan catatan apabila uji Chow yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan kesimpulan penggunaan metode *fixed effect* (menolak H_0). Namun sebaliknya, apabila berdasarkan hasil uji Chow diperoleh kesimpulan penerimaan H_0 , pengujian ini tidak perlu dilakukan karena telah disimpulkan bahwa penggunaan metode PLS yang paling tepat.

Penerimaan atau penolakan H_0 dalam pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *chi-square* yang dihasilkan dari perhitungan menggunakan program EViews 6, terhadap nilai α . Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Metode } \textit{random effect}$$

$$H_1 = \text{Metode } \textit{fixed effect}$$

Kriteria penerimaan H_0 adalah apabila nilai probabilitas Hausman lebih besar dari nilai α , yang menunjukkan penggunaan metode *random effect* sebagai metode yang paling tepat dalam uji hipotesis model penelitian, dan sebaliknya.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini dianalisis dengan model regresi berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh *tenure* KAP, *tenure* AP, spesialisasi industri KAP, dan opini audit terhadap Audit Report Lag (ARL). Hipotesis 1 yang menyatakan *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* dibandingkan dengan *tenure* audit selama kurang dari 5 tahun, diuji melalui identifikasi nilai dan probabilitas β_1 pada Model 1 di bawah ini.

Model 1

$$ARL_{it} = \alpha_0 + \beta_1 TENURE_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 NEWS_{it} + \beta_5 KAP_{it} + \beta_6 PUBLIC_{it} + \beta_7 PSAK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hipotesis 2 yang menyatakan spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh negatif *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun terhadap *audit report lag* secara signifikan, diuji melalui identifikasi nilai dan probabilitas β_2 pada Model di bawah ini.

Model 2

$$ARL_{it} = \alpha_0 + \beta_1 TENURE_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 TEN * SPEC_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 NEWS_{it} + \beta_7 KAP_{it} + \beta_8 PUBLIC_{it} + \beta_9 PSAK_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

ARL_{it} = *Audit Report Lag*; jangka waktu antara tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit

α_0 = Konstanta

$TENURE_{it}$ = *Dummy tenure* audit, lama masa pemberian jasa audit oleh suatu KAP (bernilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP yang sama selama ≥ 5 tahun, dan 0 apabila perusahaan diaudit oleh KAP yang sama selama < 5 tahun)

$SPEC_{it}$ = *Dummy* auditor spesialis industri (bernilai 1 untuk auditor spesialis industri dan 0 apabila sebaliknya)

$TEN * SPEC_{it}$ = Interaksi *tenure* audit dengan auditor spesialis industri

ROA_{it}	= Profitabilitas bank, diproksikan dengan rasio <i>return on assets</i>
SIZE_{it}	= Ukuran bank, diproksikan oleh logaritma total aset
NEWS_{it}	= Kenaikan laba, diproksikan dengan selisih laba bersih bank periode t terhadap periode t-1 relatif terhadap laba bersih periode t-1
KAP_{it}	= <i>Dummy</i> reputasi auditor (bernilai 1 untuk KAP <i>Big-4</i> dan 0 apabila sebaliknya)
PUBLIC_{it}	= <i>Dummy</i> status bank, bernilai 1 apabila perusahaan terdaftar di BEI dan 0 apabila sebaliknya)
PSAK_{it}	= <i>Dummy</i> penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006), bernilai 1 apabila perusahaan telah menerapkan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) dan 0 apabila sebaliknya
ε_{it}	= Koefisien <i>error</i>

3.5.3.1 Uji Signifikansi Linier Berganda (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji *goodness of fit test* yang menunjukkan variasi pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F (*F-stat*) dengan nilai pada tabel pada masing-masing taraf uji (F-tabel, pada tingkat $\alpha = 1, 5, \text{ dan } 10\%$).

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 = 0$ (variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

$H_1 = 1$ (variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

Jika probabilitas F bernilai kurang dari α , maka H_0 ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen dalam model secara serentak mempengaruhi variabel dependen (Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi).

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R²*)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan pergerakan variabel dependen dalam persamaan atau model yang akan diteliti. Nilai *Adjusted R²* memiliki interval mulai dari 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai *Adjusted R²*, semakin baik model regresi yang menunjukkan variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Bila *Adjusted R²* = 0, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen sama sekali tidak dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi pergerakan variabel dependen. Sementara bila *Adjusted R²* = 1, artinya variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi pergerakan variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Atau dengan kata lain uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

H_0 = variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

H_1 = variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Jika probabilitas t bernilai kurang dari α , maka H_0 ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen dalam model secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi).

BAB 4

ANALISIS DATA

Pada bab ini, data-data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan model dan metode yang telah dirumuskan pada Bab 3. Pada bab ini juga dilakukan interpretasi atas hasil pengolahan data, yang akan membuktikan atau menolak hipotesis mengenai pengaruh *tenure* dan moderasi spesialisasi industri auditor.

4.1 Sampel Penelitian

Penelitian ini meneliti bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008 sampai 2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan merupakan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Prosedur pemilihan dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Dasar Pemilihan Sampel

Deskripsi	Jumlah
Bank umum yang terdaftar tahun 2010	122
Bank umum syariah	(11)
Bank umum konvensional yang terdaftar tahun 2010	111
Bank yang melakukan <i>merger</i> atau merupakan bank hasil <i>merger</i>	(6)
Bank dengan mata uang pelaporan selain Rupiah	-
Bank dengan tanggal neraca selain 31 Desember	-
Bank dengan data tidak lengkap	(50)
Bank yang teridentifikasi sebagai <i>outlier</i>	(6)
Bank sampel	49
Observasi sampel (tahun 2008 – 2010)	147

Sumber: Data diolah

Berdasarkan prosedur tersebut, diperoleh 111 bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2010. Kemudian dilakukan proses pemilihan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan pengeluan data *outlier* dengan mengeluarkan observasi yang memiliki nilai lebih (kurang) dari rata-rata ditambah (dikurangi) tiga kali standar deviasi untuk masing-masing variabel pada keseluruhan model penelitian. Proses pengeluan *outlier* ini menghasilkan 147 observasi dari total 49 bank sampel.

Bank sampel seperti yang tertera pada Lampiran 1 berasal dari berbagai kelompok klasifikasi bank umum oleh Bank Indonesia. Tabel 4.2 menunjukkan distribusi sampel pada penelitian ini.

Tabel 4.2 Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Klasifikasi Bank

No.	Klasifikasi Bank	Jumlah Bank	Jumlah Observasi	%
1.	Bank Persero	4	12	8.16
2.	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa	22	66	44.90
3.	BUSN Non-devisa	3	9	6.12
4.	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	10	30	20.41
5.	Bank Campuran	6	18	12.25
6.	Bank Asing	4	12	8.16
Total		49	147	100%

Sumber: Data diolah

Dilihat dari Tabel 4.2 di atas kelompok bank Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa memiliki proporsi terbesar pada sampel penelitian, yakni sebesar 44.90%. Hal ini dinilai wajar mengingat jumlah BUSN Devisa mencapai 30% dari keseluruhan populasi bank umum di Indonesia per Desember 2010 (Laporan Pertanggungjawaban Perbankan, 2010). Proporsi terbesar kedua berasal dari kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan proporsi 20.41%.

Meskipun jumlah BUSN Non-devisa menempati posisi terbesar kedua di antara populasi bank umum di Indonesia dengan persentase 26%, dalam penelitian ini BUSN Non-devisa memiliki proporsi terkecil dibandingkan kelompok bank lainnya. Hal ini diakibatkan oleh terbatasnya data perolehan yang bersumber dari kelompok BUSN Non-devisa.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Keseluruhan Data

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
ARL	147	28	139	77.769	22.005
TENURE	147	0	1	0.381	0.487
SPEC	147	0	1	0.184	0.389
ROA	147	-0.11	6.62	2.468	1.606
SIZE	147	5.891	8.653	7.084	0.683
NEWS	147	-1.090	12.250	0.498	1.258
KAP	147	0	1	0.565	0.498
PUBLIC	147	0	1	0.510	0.502
PSAK	147	0	1	0.306	0.463

Keterangan: **ARL** = *Audit report lag*, jangka waktu antara tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit; **TENURE** = *dummy tenure*, bernilai 1 apabila *tenure* KAP \geq 5 tahun, 0 apabila sebaliknya; **SPEC** = *dummy* spesialisasi industri, bernilai 1 untuk spesialis industri, 0 apabila sebaliknya; **ROA** = *Return on Assets*, % rasio laba sebelum pajak terhadap total aset; **SIZE** = ukuran bank; **NEWS** = perubahan laba bersih tahun *t* terhadap *t-1*; **KAP** = *dummy* KAP *Big-4*, bernilai 1 untuk KAP *Big-4*, 0 apabila sebaliknya; **PUBLIC** = *dummy* status bank, bernilai 1 untuk perusahaan publik, 0 apabila sebaliknya; **PSAK** = *dummy* penerapan PSAK 50 & 55 di tahun 2010, bernilai 1 apabila menerapkan PSAK 50 & 55, 0 apabila sebaliknya.

Sumber: Data diolah

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.3 di atas menunjukkan nilai rerata dan standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum masing-masing variabel, baik variabel dependen dan independen maupun variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel 4.3, terlihat bahwa bank umum konvensional

di Indonesia memiliki rentang penyelesaian audit yang relatif lebar, yakni antara 28 hingga 139 hari. Namun secara keseluruhan, terlihat bahwa penyelesaian audit atas laporan keuangan bank umum konvensional dilakukan dalam rentang waktu rata-rata kurang dari empat bulan, yakni selama 78 hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bank umum konvensional telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai pengumuman Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan untuk posisi akhir bulan Desember yang selambat-lambatnya dilakukan 4 (empat) bulan setelah berakhirnya tahun laporan keuangan akhir tahun posisi akhir bulan Desember, serta mengenai penyampaian laporan hasil audit dan Surat Komentar (*Management Letter*) oleh auditor kepada Bank Indonesia, sebagaimana yang tertera pada Pasal 10 dan 18 Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank.

Dilihat dari segi jangka waktu perikatan kantor akuntan publik (KAP) dengan sampel penelitian, dapat disimpulkan bahwa hanya 38.1% dari keseluruhan bank sampel memiliki *tenure* KAP selama minimum 5 tahun. Sementara sisanya, yaitu sebanyak 61.9% dari bank sampel memiliki *tenure* KAP antara 1 hingga 4 tahun.

Rerata yang ditunjukkan oleh variabel SPEC sebanyak 0.184 menunjukkan bahwa hanya 18.4% dari bank sampel yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor spesialis industri selama rentang tahun 2008 hingga 2010.

Selama rentang tahun penelitian, kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset bank untuk menghasilkan laba memiliki rentang variasi yang cukup lebar, antara -0.11% hingga 6.62%. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing bank memiliki tingkat efisiensi penggunaan aset yang berbeda-beda. Namun, secara rata-rata bank umum konvensional telah memenuhi ketentuan standar minimum *Return on Assets* (ROA) sebesar 1.5%, sebagaimana yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata variabel ROA sebesar 2.47%.

Variasi ukuran bank dilihat dari logaritma total aset perusahaan berkisar antara 5.891 hingga 8.653, yang menunjukkan bahwa nilai total aset bank sampel berkisar antara Rp. 778,036.551 hingga Rp. 449,779,854.9. Sedangkan rata-rata

total aset bank sampel adalah sebesar Rp. 12,133,888.5. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bank umum konvensional yang ada di Indonesia terdistribusi dalam berbagai ukuran, kecil, menengah, hingga besar. Meskipun tidak terdapat batas nominal total aset yang merepresentasikan ukuran bank, rentang nilai tersebut menunjukkan bank sampel pada penelitian ini tidak hanya didominasi oleh bank-bank berukuran besar.

Variabel NEWS yang menjadi proksi rasio laba bersih bank tahun t relatif terhadap laba bersih tahun $t-1$, menunjukkan adanya bank yang mengalami kerugian dalam rentang tahun penelitian yang dilihat dari nilai minimum variabel NEWS sebesar -1.090. Namun demikian, secara rata-rata bank sampel memperoleh laba bersih yang meningkat dengan rasio 0.498 dibandingkan periode sebelumnya.

Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big-4* mendominasi jasa audit laporan keuangan pada sektor perbankan, dalam konteks ini pada kelompok bank umum konvensional. Nilai rerata variabel KAP menunjukkan lebih dari 50% bank sampel merupakan bank yang diaudit oleh KAP *Big-4* pada rentang waktu penelitian. Dominasi KAP *Big-4* ditengarai menandakan bahwa tetap KAP *Big-4* menjadi pilihan utama bagi bank. Hal ini dinilai wajar mengingat sektor perbankan merupakan *highly-regulated industry*, sehingga manajemen cenderung menggunakan jasa audit laporan keuangan dari KAP yang dinilai lebih kompeten dalam hal akses teknologi dan staf spesialis yang dimiliki. Selain itu, faktor reputasi KAP *Big-4* diduga menjadi faktor lain timbulnya dominasi KAP *Big-4* pada sektor perbankan nasional.

Rerata yang ditunjukkan oleh variabel PUBLIC pada Tabel 4.3 adalah sebesar 0.510. Hal ini menandakan bahwa 51% dari keseluruhan sampel penelitian merupakan bank umum konvensional yang kepemilikan sahamnya telah diperdagangkan kepada masyarakat melalui pasar modal di Indonesia, Bursa Efek Indonesia.

Rerata penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) yang dimulai per atau setelah tanggal 1 Januari 2010 telah dilakukan oleh 30.6% dari keseluruhan bank sampel selama rentang tahun penelitian. Namun, sebenarnya rerata

penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 adalah sebesar 91.8%, jika dihitung hanya dari tahun pemberlakuan PSAK tersebut, yakni tahun 2010. Dengan kata lain, rata-rata bank umum konvensional yang telah menerapkan PSAK Nomor 50 dan 55 per atau setelah 1 Januari 2010 adalah sebanyak 91.8% dari keseluruhan observasi di tahun 2010. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hanya sebagian kecil dari sampel yang belum menerapkan PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) dalam laporan keuangan periode tahun 2010. Ketidaksiapan sumber daya perusahaan ditengarai sebagai faktor yang mengakibatkan belum dapat diterapkannya PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) secara menyeluruh.

4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinieritas

Pengujian untuk mendeteksi multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat korelasi antarvariabel pada *correlation matrix* yang dihasilkan oleh perangkat lunak statistik EViews 6. Suatu model diduga kuat terdapat multikolinieritas apabila angka di *correlation matrix* menunjukkan nilai lebih dari 0.8. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan nilai VIF dan *tolerance* masing-masing variabel yang dihasilkan dari pengolahan data dengan perangkat lunak statistik SPSS 15. Nilai VIF yang melebihi 5 dan nilai *tolerance* yang mendekati 0 merupakan indikasi adanya multikolinieritas dalam model penelitian.

Setelah dilakukan pengujian dengan indikator-indikator di atas, *correlation matrix* Model 1 dan Model 2 menunjukkan nilai korelasi antarvariabel kurang dari 0.8, seperti yang terlihat pada Lampiran 2. Selain itu, dapat dilihat pada Tabel 4.4 nilai *tolerance* dan VIF masing-masing variabel, baik pada Model 1 maupun Model 2, menunjukkan nilai yang masih memenuhi ketentuan, dimana nilai minimum *tolerance* mendekati 1, serta nilai minimum VIF kurang dari 5.

Hasil pengujian gejala multikolinieritas pada Model 1 dan Model 2 dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Model 1		Model 2	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
<i>TENURE</i>	0.901	1.110	0.715	1.399
<i>SPEC</i>	-	-	0.421	2.375
<i>TEN*SPEC</i>	-	-	0.422	2.372
<i>ROA</i>	0.766	1.289	0.763	1.310
<i>SIZE</i>	0.574	1.743	0.503	1.990
<i>NEWS</i>	0.946	1.057	0.930	1.075
<i>KAP</i>	0.592	1.690	0.542	1.846
<i>PUBLIC</i>	0.732	1.366	0.710	1.409
<i>PSAK</i>	0.958	1.044	0.955	1.047

Sumber: Data diolah

Dengan demikian, berdasarkan *correlation matrix* pada Lampiran 2 dan Tabel 4.4 di atas, dapat dinyatakan bahwa Model 1 dan Model 2 pada penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Perangkat statistik EViews 6 yang digunakan dalam penelitian ini tidak menyediakan fitur untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas secara otomatis pada data panel. Namun demikian, program EViews 6 dapat melakukan perlakuan otomatis pada model sehingga model bebas dari heteroskedastisitas saat dilakukan regresi dengan *white cross-section coefficient covariance method*. Oleh karena itu, pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan perbandingan jumlah variabel yang signifikan*, baik variabel independen maupun variabel kontrol, hasil regresi dengan menggunakan *ordinary coefficient covariance method* dan *white cross-section coefficient covariance method*.

Hasil pengujian heteroskedastisitas terhadap Model 1 dan Model 2 dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Ordinary Method</i>	<i>White Cross-section Method</i>
Model 1	6 variabel signifikan 1 variabel tidak signifikan	6 variabel signifikan 1 variabel tidak signifikan
Model 2	6 variabel signifikan 3 variabel tidak signifikan	6 variabel signifikan 3 variabel tidak signifikan

* Tingkat signifikansi pada alpha 1, 5, dan 10%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan jumlah variabel yang signifikan, baik pada Model 1 dan Model 2. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada Model 1 dan model 2.

Namun demikian, penggunaan *white cross-section coefficient covariance method* terbukti menghasilkan hasil regresi yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan *ordinary coefficient covariance method*, dimana regresi dengan *white cross-section coefficient covariance method* menghasilkan nilai probabilitas statistik yang lebih rendah, sehingga signifikansi variabel diterima pada tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pada pembahasan selanjutnya mengenai hasil pengujian hipotesis, baik pada pengujian utama maupun pengujian tambahan dalam penelitian ini, kesimpulan penerimaan hipotesis diperoleh berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan *white cross-section coefficient covariance method*.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian untuk mendeteksi autokorelasi pada model dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai statistic *Durbin-Watson* setelah regresi data panel dengan menggunakan program EViews 6. Autokorelasi tidak ditemukan pada model dengan nilai probabilitas *Durbin-Watson* mendekati 2. Nilai probabilitas *Durbin-Watson stat* untuk pengujian model pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson stat</i>	Model 1	Model 2
	2.055433	2.033252

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson stat* mendekati nilai 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa Model 1 dan Model 2 pada penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.4 Hasil Pengujian Metode Regresi Data Panel

4.4.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow dilakukan untuk menentukan metode *pooled least square* (PLS) atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan perangkat lunak statistik EViews 6, pengujian ini dapat dilakukan secara otomatis. Hasil uji Chow pada masing-masing model pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Indikator	Model 1	Model 2
Prob (<i>Cross-section F</i>)	0.0004	0.0006
Prob (<i>Cross-section Chi-square</i>)	0.0000	0.0000

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 4.7, terlihat bahwa nilai probabilitas *cross-section F* dan *cross-section Chi-square* Model 1 dan Model 2 masing-masing memiliki nilai signifikansi di bawah dari 5%. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan penolakan H_0 atas uji Chow yang menyatakan penggunaan metode *pooled least square* (PLS) bagi pengujian hipotesis pada penelitian ini. Dengan kata lain, metode yang paling tepat digunakan dalam melakukan regresi Model 1 dan Model 2 pada penelitian ini adalah metode *fixed effect*.

Penggunaan metode *fixed effect* berdasarkan uji Chow yang dilakukan atas Model 1 dan Model 2 menunjukkan bahwa pada kedua model diduga terdapat perbedaan karakteristik antarsampel dan atau antarperiode penelitian. Metode

fixed effect mengakomodasi perbedaan tersebut melalui variasi nilai *intercept* pada setiap individu sampel dan atau pada setiap periode. Hal ini dinilai wajar mengingat sampel pada penelitian ini terdiri dari bank-bank yang memiliki skala ukuran entitas berbeda, jika dilihat dari nilai total aset yang dimiliki. Selain itu, klasifikasi bank yang diterapkan di Indonesia memungkinkan adanya perbedaan karakter kelompok bank yang satu dengan yang lainnya. Kondisi perekonomian Indonesia secara umum dari tahun ke tahun juga memicu perbedaan karakter antarperiode dalam rentang waktu penelitian tahun 2008 hingga 2010.

4.4.2 Uji Hausman (*Hausman Test*)

Berdasarkan hasil uji Chow yang menunjukkan bahwa metode *fixed effect* merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman. Uji Hausman bertujuan untuk menentukan metode *random effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Seperti halnya dengan uji Chow, uji Hausman dapat dilakukan secara otomatis pada program EViews 6 yang digunakan pada penelitian ini. Tabel 4.8 berikut menunjukkan hasil uji Hausman pada masing-masing model pada penelitian ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

Prob. <i>Chi-Square</i> (<i>Cross-section Random</i>)	Model 1	Model 2
	0.8799	0.8740

Sumber: Data diolah

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-square* pada uji Hausman memiliki nilai signifikansi di atas 5%. Hasil pengujian tersebut menerima hipotesis H_0 yang diajukan, yakni regresi data panel dengan menggunakan metode *random effect*. Regresi data panel dengan metode *random effect* menandakan bahwa perbedaan karakteristik sampel antarindividu dan atau antarperiode diakomodasikan melalui *error* dari model (Nachrowi dan Usamn, 2006).

4.5 Hasil Regresi

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan meregresikan model penelitian setelah memenuhi uji asumsi klasik dan uji metode regresi data panel.

4.5.1 Tenure Audit dan Audit Report Lag

Hasil regresi pengujian Hipotesis 1 yang menyatakan *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* dibandingkan dengan *tenure* audit selama kurang dari 5 tahun, ditunjukkan oleh Tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Regresi Pengujian Utama: Model 1

$ARL_{it} = \alpha_0 + \beta_1 TENURE_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 NEWS_{it} + \beta_5 KAP_{it} + \beta_6 PUBLIC_{it} + \beta_7 PSAK_{it} + \varepsilon_{it}$						
Variabel	<i>Predicted Sign</i>	<i>Actual Sign</i>	Koefisien	<i>t-Statistic</i>	Prob.	
C			123.841	13.459	0.000	
TENURE	-	+	6.843	1.969	0.026	**
ROA	-	+	0.516	0.473	0.319	
SIZE	- / +	-	7.034	-5.984	0.000	***
NEWS	-	-	2.129	-8.554	0.000	***
KAP	-	+	14.681	3.113	0.000	***
PUBLIC	-	-	16.783	-17.381	0.000	***
PSAK	+	+	3.952	9.245	0.000	***
<i>Adjusted R-squared</i>					0.186	
<i>F-Statistic</i>					5.764	
<i>Prob. (F-Statistic)</i>					0.000	
<p>Keterangan: ARL = <i>Audit report lag</i>, jangka waktu antara tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit; TENURE = <i>dummy tenure</i>, bernilai 1 apabila <i>tenure</i> KAP \geq 5 tahun, 0 apabila sebaliknya; SPEC = <i>dummy spesialisasi industri</i>, bernilai 1 untuk spesialisasi industri, 0 apabila sebaliknya; ROA = <i>Return on Assets</i>, % rasio laba sebelum pajak terhadap total aset; SIZE = ukuran bank; NEWS = perubahan laba bersih tahun t terhadap t-1; KAP = <i>dummy KAP Big-4</i>, bernilai 1 untuk KAP Big-4, 0 apabila sebaliknya; PUBLIC = <i>dummy status bank</i>, bernilai 1 untuk perusahaan publik, 0 apabila sebaliknya; PSAK = <i>dummy penerapan PSAK 50 & 55 di tahun 2010</i>, bernilai 1 apabila menerapkan PSAK 50 & 55, 0 apabila sebaliknya.</p> <p>***, **, * menotasikan tingkat signifikansi pada alpha 1, 5, 10%.</p>						

Sumber: Data diolah

Tabel 4.9 di atas menunjukkan hasil pengujian Model 1 pada penelitian ini. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa *Probability F-Statistics* adalah sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa Model 1 memiliki nilai signifikansi di bawah 5%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada tingkat keyakinan 95%, variabel-variabel independen pada Model 1 secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pada tabel tersebut juga diketahui bahwa *Adjusted R²* Model 1 adalah sebesar 0.186. Hal ini menunjukkan bahwa 18.6% pergerakan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 79.1% lainnya ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model.

4.5.1.1 Pengaruh *Tenure Audit* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian Model 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengaruh *tenure* audit minimum 5 tahun dan *tenure* audit di bawah 5 tahun terhadap *audit report lag* (ARL). Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas TENURE sebesar 0.026. Namun, dapat dilihat pada Tabel 4.9 koefisien variabel TENURE bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa *tenure* audit selama minimum 5 tahun menghasilkan ARL yang lebih panjang dibandingkan dengan *tenure* audit di bawah 5 tahun. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa semakin panjang *tenure* audit, semakin lama ARL yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil ini **tidak mendukung Hipotesis 1**, yang menyatakan *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ARL dibandingkan dengan *tenure* audit selama kurang dari 5 tahun.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Ashton *et al.* (1987) dan Lee *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa jangka waktu penyelesaian audit menjadi lebih pendek pada perusahaan yang memiliki *tenure* audit yang lebih panjang. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Halim (2000) yang membuktikan bahwa semakin lama perusahaan diaudit oleh KAP yang sama, semakin panjang ARL yang dihasilkan.

Pengaruh positif *tenure* audit terhadap ARL pada bank umum konvensional diduga disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, terkait dengan faktor independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Terdapat kemungkinan bahwa *tenure* yang semakin panjang dapat menimbulkan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien, sehingga mengurangi tingkat independensi auditor. Dugaan tersebut membuka kesempatan bagi KAP untuk dapat mengulur waktu penyelesaian audit laporan keuangan klien. Hal ini mengingat KAP mungkin dapat mempengaruhi klien yang sudah lama ditanganinya.

Kedua, terkait dengan ekspektasi pengaruh *tenure* audit terhadap pemahaman atas karakteristik bisnis klien. Auditor dengan *tenure* yang panjang diharapkan memiliki pemahaman dan pengetahuan atas karakteristik bisnis serta industri perusahaan klien, sehingga dapat mengurangi potensi kegagalan audit dan meningkatkan efisiensi audit, yang kemudian menghasilkan ARL yang semakin pendek. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa KAP dengan *tenure* selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun menghasilkan ARL yang lebih panjang dibandingkan KAP dengan *tenure* kurang dari 5 tahun menandakan bahwa proses akumulasi pemahaman dan pengetahuan atas kondisi dan sistem akuntansi klien tidak berjalan dengan efektif dan progresif. Hal ini mungkin disebabkan bahwa KAP dengan *tenure* pendek, masih menilai bahwa dalam mengaudit laporan keuangan klien, auditor masih membutuhkan pembelajaran dalam beradaptasi dengan karakteristik bisnis dan sistem pencatatan klien, sehingga proses pemahaman dilakukan dengan optimal. Sedangkan KAP yang memiliki *tenure* panjang diduga menilai bahwa KAP telah memiliki pengetahuan yang cukup yang dihasilkan dari perikatan audit dengan klien yang sudah berjalan relatif lama. Hal ini mengakibatkan proses pemahaman akumulatif KAP atas klien menurun pada tahun ke-5 dan seterusnya.

Ketiga, penelitian ini terbatas pada pengaruh *tenure* KAP tanpa memperhatikan *tenure* auditor secara individu. Pelaksanaan audit atas laporan keuangan secara langsung ditangani oleh seorang auditor atau *Partner* dari suatu KAP. Perikatan audit yang panjang antara bank dengan KAP tidak serta merta mengindikasikan *tenure* auditor yang juga meningkat. Hal ini didukung oleh adanya regulasi yang mengatur tentang perubahan komposisi akuntan publik pada

suatu KAP. Yang terjadi adalah, apabila auditor yang mengaudit bank berganti meskipun berasal dari KAP yang sama, proses pemahaman atas karakteristik bisnis operasional bank harus dimulai lagi dari awal yang mengakibatkan meningkatnya jangka waktu penyelesaian audit. Walaupun secara garis besar, KAP tersebut telah memiliki *track record* dan pengalaman dalam mengaudit bank yang ditandai dengan panjangnya *tenure* KAP. Pengaruh *tenure* auditor yang pendek diduga terjadi pada sampel dalam penelitian ini dengan perbandingan yang lebih besar, yang kemudian menyebabkan pengaruh signifikan *tenure* KAP terjadi secara positif terhadap ARL.

4.5.1.2 Variabel Kontrol

Variabel profitabilitas bank yang diproksikan melalui *return on assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ARL. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas statistik ROA sebesar 0.637. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Saleh (2004) dan Rachmawati (2008). Namun, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Owusu-Ansah (2000) yang membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi jangka waktu penyampaian laporan keuangan secara negatif, oleh karena keuntungan (*profit*) merupakan suatu berita baik (*good news*) yang cenderung ingin disampaikan perusahaan lebih cepat. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingginya profitabilitas bank tidak tepat digunakan sebagai indikator berita baik (*good news*) yang dapat mendorong bank untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat, sehingga menghasilkan ARL yang lebih pendek. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor yang lebih tepat digunakan sebagai indikator berita baik (*good news*) adalah tingkat kenaikan laba, yang dalam penelitian ini ditunjukkan melalui variabel NEWS yang akan dibahas lebih lanjut pada uraian selanjutnya.

Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ARL, yang dilihat dari koefisien variabel SIZE yang bernilai negatif dengan nilai probabilitas 0.000. Hasil ini konsisten dengan penelitian Lee *et al.* (2009 yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin cepat penyampaian laporan keuangan perusahaan sehingga semakin pendeknya jangka

waktu penyelesaian audit. Hal ini ditengarai juga oleh kecenderungan pelayanan yang lebih baik untuk klien oleh perusahaan besar untuk memastikan kepuasan klien.

Variabel perubahan laba memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan tingkat keyakinan hingga 99%. Hal ini dapat dilihat dari koefisien variabel NEWS yang bernilai negatif dengan nilai probabilitas 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan perusahaan relatif terhadap keuntungan periode sebelumnya, semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan kecenderungan penyampaian berita baik (*good news*) yang lebih cepat oleh perusahaan (Chambers dan Penman, 1984 dalam Lee et. al., 2009). Berbeda dengan ROA, rasio perubahan laba bersih bank diduga lebih tepat berperan sebagai kabar baik (*good news*) bagi perusahaan sehingga menghasilkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh dugaan bahwa *stakeholders* lebih mengapresiasi kenaikan laba bersih perusahaan sebagai kabar baik (*good news*) yang secara riil terkait dengan kinerja manajemen bank, sehingga bank memiliki insentif untuk mengumumkannya dengan segera.

Dengan tingkat keyakinan hingga 99%, variabel reputasi KAP *Big-4* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ARL. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Ahmad dan Kmarudin (2003) yang menyatakan KAP *Big-4* berpengaruh negatif terhadap ARL. Perbedaan hasil penelitian ini diduga disebabkan oleh fenomena dimana KAP *Big-4* mendominasi audit laporan keuangan kelompok bank devisa serta bank-bank yang memiliki total aset yang lebih besar. Beberapa bank yang menjadi klien KAP *Big-4* diantaranya adalah bank yang menempati kedudukan sebagai bank yang memiliki total aset terbesar di Indonesia, Bank Mandiri dan BRI, serta bank swasta yang memiliki total aset terbesar, BCA. Kelompok bank devisa memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi dibandingkan kelompok bank non-devisa. Hal ini disebabkan oleh cakupan transaksi bank devisa hingga ke luar negeri yang melibatkan mata uang asing dalam transaksi tersebut. Semakin tinggi tingkat kompleksitas operasional perusahaan menyebabkan semakin besar sampel yang harus diambil dan semakin

luas prosedur audit yang harus dipenuhi, yang kemudian mengakibatkan jangka waktu ARL yang semakin panjang.

Variabel status bank memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ARL dengan tingkat keyakinan hingga 99%. Hal ini dapat dilihat dari koefisien variabel PUBLIC yang bernilai negatif dan memiliki nilai probabilitas 0.000. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ashton et. al. (1987). Status bank sebagai bank *go public* yang sahamnya diperdagangkan di pasar modal, menandakan cakupan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya bank yang ditunjukkan melalui laporan keuangan menjadi lebih luas. Semakin luasnya cakupan *stakeholders* bank merupakan pemicu semakin luasnya tanggung jawab manajemen bank.

Variabel penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) per atau setelah 1 Januari 2010 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ARL pada tingkat keyakinan 99%, dilihat dari variabel PSAK yang memiliki koefisien bernilai positif dengan nilai probabilitas 0.000. Melalui penerapan PSAK Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006), bank memiliki kesempatan untuk meninjau ulang klasifikasi aset keuangan dan melakukan reklasifikasi jika diperlukan. Selain itu, dilakukan pula penyesuaian atas cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan. Hal ini mendorong auditor untuk melakukan verifikasi atas penilaian manajerial (*managerial judgment*) terhadap penyesuaian yang terjadi sehubungan dengan transisi penerapan PSA Nomor 50 dan 55 (Revisi 2006) sehingga dapat meningkatkan durasi ARL.

4.5.2 Pengaruh Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Hubungan *Tenure Audit* dengan *Audit Report Lag*

Hasil regresi pengujian Hipotesis 2 yang menyatakan pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh negatif *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun terhadap *audit report lag* secara signifikan, ditunjukkan oleh Tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Regresi Pengujian Utama: Model 2

$\text{ARL}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{TENURE}_{it} + \beta_2 \text{SPEC}_{it} + \beta_3 \text{TEN} * \text{SPEC}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{SIZE}_{it} + \beta_6 \text{NEWS}_{it} + \beta_7 \text{KAP}_{it} + \beta_8 \text{PUBLIC}_{it} + \beta_9 \text{PSAK}_{it} + \varepsilon_{it}$						
Variabel	Predictive Sign	Actual Sign	Koefisien	t-Statistic	Prob.	
C			121.218	12.856	0.000	
TENURE	-	+	8.411	6.527	0.000	***
SPEC	-	+	3.158	0.418	0.339	
TEN*SPEC	-	-	6.465	-0.708	0.240	
ROA	-	+	0.632	0.687	0.247	
SIZE	- / +	-	6.744	-4.934	0.000	***
NEWS	-	-	2.195	-15.255	0.000	***
KAP	-	+	13.958	4.469	0.000	***
PUBLIC	-	-	16.591	-21.165	0.000	***
PSAK	+	+	4.012	6.076	0.000	***
<i>Adjusted R-squared</i>					0.178	
<i>F-Statistic</i>					4.504	
<i>Prob. (F-Statistic)</i>					0.000	
<p>Keterangan: ARL = <i>Audit report lag</i>, jangka waktu antara tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit; TENURE = <i>dummy tenure</i>, bernilai 1 apabila <i>tenure</i> KAP \geq 5 tahun, 0 apabila sebaliknya; SPEC = <i>dummy</i> spesialisasi industri, bernilai 1 untuk spesialisasi industri, 0 apabila sebaliknya; ROA = <i>Return on Assets</i>, % rasio laba sebelum pajak terhadap total aset; SIZE = ukuran perusahaan; NEWS = perubahan laba bersih tahun t terhadap t-1; KAP = <i>dummy</i> KAP <i>Big-4</i>, bernilai 1 untuk KAP <i>Big-4</i>, 0 apabila sebaliknya; PUBLIC = <i>dummy</i> status bank, bernilai 1 untuk perusahaan publik, 0 apabila sebaliknya; PSAK = <i>dummy</i> penerapan PSAK 50 & 55 di tahun 2010, bernilai 1 apabila menerapkan PSAK 50 & 55, 0 apabila sebaliknya.</p> <p>***, **, * menotasikan tingkat signifikansi pada alpha 1, 5, 10%.</p>						

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian Model 2 pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa spesialisasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan *tenure* audit dengan *audit report lag* (ARL). Hal ini ditunjukkan oleh variabel interaksi TEN*SPEC yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.240. Dengan demikian, hasil penelitian ini **tidak mendukung Hipotesis 2** yang menyatakan pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh negatif *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun terhadap *audit report lag* secara signifikan.

Terdapat beberapa hal yang diduga menyebabkan tidak signifikannya pengaruh spesialisasi audit terhadap hubungan antara *tenure* audit dengan ARL. Penyebab pertama mengacu pada peranan spesialisasi audit itu sendiri. Kelebihan spesialisasi industri auditor, menurut Owhoso (2002), memiliki pemahaman atas karakteristik suatu industri secara lebih komprehensif, yang diduga dapat mempercepat waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Namun, bila dilihat dari sisi industri perbankan yang merupakan *highly-regulated industry*, pengaruh spesialisasi industri auditor mungkin tidak berperan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh setiap KAP yang ditunjuk atau yang telah berkomitmen untuk memberikan jasa audit laporan keuangan bank dengan melakukan perikatan audit dengan bank, baik KAP spesialis industri maupun bukan spesialis industri, secara otomatis dituntut untuk dapat memahami karakteristik dan memiliki pengetahuan terkait sektor perbankan dengan segala regulasi yang mengaturnya. Dengan demikian, KAP dan atau auditor tersebut seyogyanya telah menyediakan waktu dan upaya untuk memahami prosedur audit yang akan dilakukan terhadap suatu bank mengingat sektor perbankan merupakan sektor yang berbeda dari sektor lainnya baik dari segi format laporan keuangan maupun transaksi yang dilakukan. Hal ini diduga yang menyebabkan spesialisasi audit tidak berpengaruh terhadap pengaruh *tenure* audit terhadap ARL.

Penyebab kedua diduga dikarenakan auditor spesialis tidak dapat diketahui secara eksplisit. Penentuan auditor spesialis industri pun berbeda-beda menurut berbagai sumber. Palmrose (1986) dan Dunn dan Mayhew (2004) menggunakan dominasi pada pangsa pasar dan penjualan klien di suatu industri sebagai indikator penentu auditor spesialis industri, sedangkan Hogan dan Jeter (1999) dan Mayhew dan Wilkins (2002) menggunakan indikator dominasi total asset perusahaan klien. Lain halnya dengan Balsam, Krishnan, dan Yang (2003) yang menentukan spesialisasi audit berdasarkan dominasi jumlah klien di suatu industri. Hal ini mengakibatkan tidak adanya konsistensi atas hasil pengujian pengaruh spesialisasi audit pada setiap metode yang digunakan dalam menentukan auditor spesialis industri, sehingga pengaruh spesialisasi industri auditor tidak tertangkap pada hubungan antara *tenure* audit dengan ARL.

Sementara itu, dapat dilihat pula dari Tabel 4.10 bahwa secara parsial spesialisasi industri auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ARL. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel SPEC sebesar 0.339. Tidak berpengaruhnya variabel SPEC terhadap ARL diduga karena auditor spesialis industri dalam penelitian ini hanya diberlakukan pada satu auditor. Sebagaimana dijelaskan pada Bab 3 penelitian ini, auditor spesialis industri pada penelitian ini ditentukan sebagai auditor yang memiliki jumlah total aset perusahaan klien yang paling besar, dan dengan standar memiliki minimum 30% pangsa pasar pada suatu industri sebagai pengujian tambahan. Berdasarkan kedua metode tersebut terpilih satu KAP yang menjadi spesialis industri pada penelitian ini dan mengabaikan KAP lainnya. Padahal terdapat kemungkinan KAP yang menempati urutan kedua dalam penentuan tersebut juga merupakan spesialis industri.

Variabel independen *tenure* audit dan variabel-variabel kontrol lain pada Model 2 dapat dilihat memiliki hasil pengujian yang sama dengan hasil pengujian pada Model 1 sebelumnya.

4.6 Pengujian Tambahan

Penelitian ini melakukan pengujian tambahan untuk melihat konsistensi hasil penelitian pada pengujian utama apabila diuji dengan perhitungan *tenure* KAP yang berbeda. Seperti yang diketahui, pengujian utama pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy tenure* KAP dengan titik *cut-off* ≥ 5 tahun. Pengujian tambahan ini menggunakan perhitungan *tenure* akumulatif untuk setiap tahunnya. Namun, dengan adanya keterbatasan data yang diperoleh untuk penelitian ini, perhitungan *tenure* KAP pada pengujian tambahan ini dimulai dari tahun 2002 hingga tahun penelitian terakhir yakni tahun 2010.

4.6.1 Statistik Deskriptif

Perbandingan statistik deskriptif untuk variabel TENURE pada pengujian utama dan pengujian tambahan dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Statistik Deskriptif *Tenure* Audit Akumulatif Sejak Tahun 2002

Deskriptif	<i>Tenure</i> Audit Akumulatif Sejak Tahun 2002
N	147
Minimum	1
Maksimum	9
Rerata	3.789
Standar Deviasi	2.467

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.11, terlihat bahwa nilai maksimum *tenure* KAP akumulatif adalah selama 9 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat bank yang melakukan perikatan audit dengan suatu KAP melebihi batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu selama 5 tahun, sebagaimana yang tertera dalam Pasal 16 ayat 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank. Hal ini diduga disebabkan oleh karena perhitungan *tenure* KAP pada penelitian ini menggunakan dasar afiliasi internasional sehingga *tenure* KAP pada suatu bank dapat melebihi batas 5 tahun. Belum adanya peraturan terkait perikatan audit dengan KAP afiliasi internasional yang sama diduga membuka kesempatan adanya pelanggaran tersebut.

Namun, apabila dilihat secara rata-rata, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara rata-rata perusahaan masih mematuhi batas maksimum perikatan audit oleh Bank Indonesia meskipun didari oleh afiliasi internasionalnya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rerata *tenure* KAP pada Tabel 4.11 sebesar 4 tahun.

4.6.2 Hasil Regresi Pengujian Tambahan

4.6.2.1 Pengaruh *Tenure* Audit terhadap *Audit report lag*

Perbandingan untuk variabel *dummy tenure* audit dengan titik *cut-off* selama 5 tahun dan *tenure* KAP akumulatif yang dimulai dari tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Perbandingan Hasil Regresi Pengujian Utama dengan Pengujian Tambahan – Model 1

$ARL_{it} = \alpha_0 + \beta_1 TENURE_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 NEWS_{it} + \beta_5 KAP_{it} + \beta_6 PUBLIC_{it} + \beta_7 PSAK_{it} + \varepsilon_{it}$							
Dependen: ARL		Dummy Tenure			Tenure Akumulatif Sejak Tahun 2002		
Variabel	Prediksi	Koefisien	Prob.		Koefisien	Prob.	
C		123.841	0.000		122.782	0.000	
TENURE	-	6.843	0.026	**	1.101	0.017	**
ROA	-	0.516	0.319		0.413	0.349	
SIZE	- / +	7.034	0.000	***	-7.057	0.000	***
NEWS	-	2.129	0.000	***	-2.092	0.000	***
KAP	-	14.681	0.000	***	14.945	0.000	***
PUBLIC	-	16.783	0.000	***	-16.905	0.000	***
PSAK	+	3.952	0.000	***	3.313	0.000	***
<i>Adjusted R-squared</i>				0.186	0.179		
<i>F-Statistic</i>				5.764	5.564		
<i>Prob. (F-Statistic)</i>				0.000	0.000		
<p>Keterangan: ARL = <i>Audit report lag</i>, jangka waktu antara tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit; TENURE = <i>dummy tenure</i>, bernilai 1 apabila <i>tenure</i> KAP \geq 5 tahun, 0 apabila sebaliknya; SPEC = <i>dummy spesialisasi industri</i>, bernilai 1 untuk spesialisasi industri, 0 apabila sebaliknya; ROA = <i>Return on Assets</i>, % rasio laba sebelum pajak terhadap total aset; SIZE = ukuran bank; NEWS = perubahan laba bersih tahun t terhadap $t-1$; KAP = <i>dummy KAP Big-4</i>, bernilai 1 untuk KAP <i>Big-4</i>, 0 apabila sebaliknya; PUBLIC = <i>dummy status bank</i>, bernilai 1 untuk perusahaan publik, 0 apabila sebaliknya; PSAK = <i>dummy penerapan PSAK 50 & 55 di tahun 2010</i>, bernilai 1 apabila menerapkan PSAK 50 & 55, 0 apabila sebaliknya. ***, **, * menotasikan tingkat signifikansi pada alpha 1, 5, 10%.</p>							

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistics* Model 1 adalah sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan konsistensi hasil pengujian antara Model 1 pengujian utama dan pengujian tambahan. Dengan nilai signifikansi di bawah 5%, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen pada Model 1 secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat keyakinan 95%, baik dengan menggunakan variabel *dummy tenure* maupun nilai *tenure* akumulatif.

Pada Tabel 4.12 juga dapat dilihat nilai *Adjusted R²* Model 1 pada pengujian tambahan ini adalah sebesar 0.179. Terlihat adanya penurunan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.007. Dapat dikatakan 0.7% pergerakan variabel dependen tidak dapat ditentukan oleh variabel-variabel dalam Model 1 jika menggunakan perhitungan *tenure* audit secara akumulatif.

Hasil regresi pengujian tambahan seperti yang terlihat pada Tabel 4.12 memperlihatkan konsistensi terhadap hasil regresi Model 1 yang diperoleh pada pengujian utama sebelumnya, dimana hasil pengujian tambahan pada Model 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengaruh *tenure* audit minimum 5 tahun dan *tenure* audit di bawah 5 tahun terhadap *audit report lag* (ARL). Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas TENURE sebesar 0.017. Namun, dapat dilihat pada Tabel 4.12 koefisien variabel TENURE bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa *tenure* audit selama minimum 5 tahun menghasilkan ARL yang lebih panjang dibandingkan dengan *tenure* audit di bawah 5 tahun. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa semakin panjang *tenure* audit, semakin lama ARL yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil ini **tidak mendukung Hipotesis 1**, yang menyatakan *tenure* audit selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ARL dibandingkan dengan *tenure* audit selama kurang dari 5 tahun.

Variabel-variabel lain yang signifikan pada pengujian tambahan ini adalah SIZE, NEWS, KAP, PUBLIC, dan PSAK, pada tingkat keyakinan yang sama, sesuai dengan hasil pengujian utama. Sementara variabel ROA secara konsisten tidak signifikan.

4.6.2.2 Pengaruh Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Hubungan *Tenure* Audit dengan *Audit Report Lag*

Perbandingan untuk pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap pengaruh *tenure* yang ditunjukkan melalui variabel *dummy tenure* audit dengan titik *cut-off* 5 tahun dan *tenure* KAP akumulatif yang dimulai dari tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Perbandingan Hasil Regresi Pengujian Utama dengan Pengujian Tambahan – Model 2

$ARL_{it} = \alpha_0 + \beta_1 TENURE_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 TEN * SPEC_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 NEWS_{it} + \beta_7 KAP_{it} + \beta_8 PUBLIC_{it} + \beta_9 PSAK_{it} + \epsilon_{it}$							
Dependen: ARL		Dummy Tenure			Tenure Akumulatif Sejak Tahun 2002		
Variabel	Prediksi	Koef.	Prob.		Koef.	Prob.	
C		121.218	0.000		113.155	0.000	
TENURE	-	8.411	0.000	***	1.713	0.000	***
SPEC	-	3.158	0.339		13.553	0.121	
TEN*SPEC	-	-6.465	0.240		-3.263	0.092	*
ROA	-	0.632	0.247		0.740	0.193	
SIZE	- / +	-6.744	0.000	***	-6.011	0.000	***
NEWS	-	-2.195	0.000	***	-2.119	0.000	***
KAP	-	13.958	0.000	***	13.136	0.000	***
PUBLIC	-	-16.591	0.000	***	-16.308	0.000	***
PSAK	+	4.012	0.000	***	2.939	0.000	***
<i>Adjusted R-squared</i>				0.178	0.180		
<i>F-Statistic</i>				4.504	4.562		
<i>Prob. (F-Statistics)</i>				0.000	0.000		
<p>Keterangan: ARL = <i>Audit report lag</i>, jangka waktu antara tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit; TENURE = <i>dummy tenure</i>, bernilai 1 apabila <i>tenure</i> KAP \geq 5 tahun, 0 apabila sebaliknya; SPEC = <i>dummy spesialisasi industri</i>, bernilai 1 untuk spesialis industri, 0 apabila sebaliknya; ROA = <i>Return on Assets</i>, % rasio laba sebelum pajak terhadap total aset; SIZE = ukuran bank; NEWS = perubahan laba bersih tahun t terhadap t-1; KAP = <i>dummy KAP Big-4</i>, bernilai 1 untuk KAP <i>Big-4</i>, 0 apabila sebaliknya; PUBLIC = <i>dummy status bank</i>, bernilai 1 untuk perusahaan publik, 0 apabila sebaliknya; PSAK = <i>dummy penerapan PSAK 50 & 55 di tahun 2010</i>, bernilai 1 apabila menerapkan PSAK 50 & 55, 0 apabila sebaliknya. ***, **, * menotasikan tingkat signifikansi pada alpha 1, 5, 10%.</p>							

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.13, dapat diketahui bahwa nilai probabilita *F-statistics* Model 2 adalah sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan konsistensi hasil pengujian antara Model 1 pengujian utama dan pengujian tambahan. Dengan nilai signifikansi di bawah 5%, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen pada Model 1 secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel

dependen pada tingkat keyakinan 95%, baik dengan menggunakan variabel *dummy tenure* maupun nilai *tenure* akumulatif.

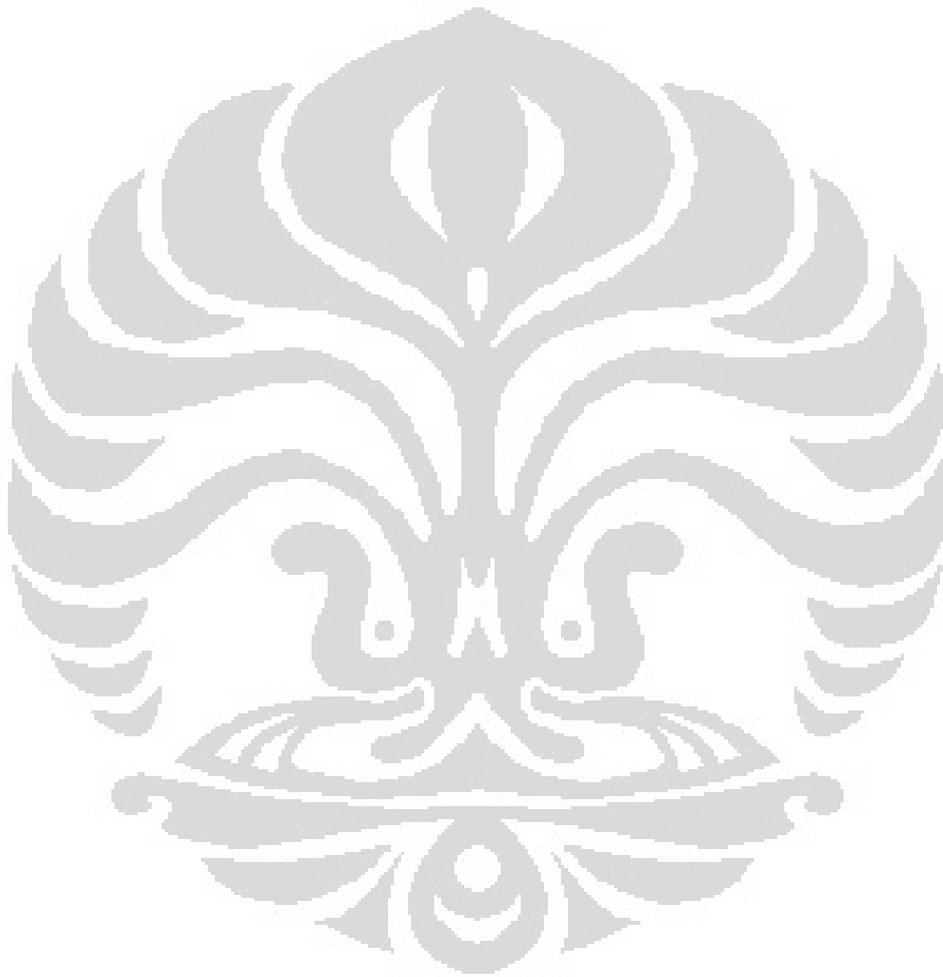
Pada Tabel 4.13 juga dapat dilihat nilai *Adjusted R²* Model 2 pengujian tambahan adalah sebesar 0.180. Terlihat adanya peningkatan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.002. Dapat dikatakan bahwa 0.2% lainnya dari pergerakan variabel dependen dapat ditentukan oleh variabel-variabel dalam Model 2 jika menggunakan perhitungan *tenure* audit secara akumulatif.

Hasil regresi pengujian tambahan seperti yang terlihat pada Tabel 4.13 memperlihatkan perbedaan terhadap hasil regresi Model 2 yang diperoleh pada pengujian utama sebelumnya. Dapat dilihat bahwa variabel TEN*SPEC, yang merupakan interaksi dari variabel *TENURE* dan *SPEC* memiliki nilai probabilitas 0.097. Dengan kata lain, pada tingkat keyakinan 90% spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh *tenure* terhadap ARL. Koefisien variabel TEN*SPEC yang bernilai negatif menunjukkan bahwa spesialisasi industri memperlemah hubungan positif *tenure* selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun dengan ARL. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil pengujian tambahan terhadap Model 2 **mendukung Hipotesis 2**.

Perbedaan hasil regresi antara pengujian utama dengan pengujian tambahan terhadap Model 2 pada penelitian ini setidaknya diduga disebabkan dua hal. Pertama, signifikansi spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi pada hubungan antara *tenure* dengan ARL disebabkan oleh perubahan perhitungan *tenure* pada pengujian tambahan. *Tenure* audit pada pengujian tambahan ini diduga lebih realistis dan riil karena didasari oleh perhitungan *tenure* secara akumulasi untuk setiap tahunnya. Dengan demikian, pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor lebih mudah terlihat setelah dilakukan regresi model.

Kedua, koefisien TEN*SPEC yang bernilai negatif diduga dipengaruhi oleh pengaruh positif signifikan *tenure* panjang terhadap ARL. Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada Bab 2 penelitian ini, *tenure* diperkirakan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ARL serta spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh *tenure* tersebut. Atau dengan kata lain, auditor spesialis diperkirakan akan semakin memperpendek ARL pada observasi yang memiliki

tenure yang panjang. Dihasilkannya kesimpulan pengaruh positif *tenure* terhadap ARL pada penelitian ini, menyebabkan keberadaan spesialisasi industri auditor kemudian dapat memperlemah pengaruh positif *tenure* terhadap ARL secara signifikan. Dengan demikian, semakin lama ARL yang dihasilkan dari *tenure* audit yang semakin panjang dapat diperpendek oleh adanya spesialisasi industri auditor.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *tenure* audit terhadap jangka waktu penyelesaian audit, yang kemudian pada pembahasan selanjutnya disebut sebagai *audit report lag* (ARL). *Tenure* audit yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *tenure* kantor akuntan publik (KAP) dengan berdasarkan pada afiliasi internasionalnya. ARL pada penelitian ini merupakan jangka waktu penyelesaian audit, yang dihitung sejak tanggal akhir tahun fiskal laporan keuangan sampai tanggal yang tertera pada laporan audit independen.

Populasi untuk penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Inndonesia pada tahun 2010 dengan rentang tahun penelitian dari tahun 2008 hingga 2010. Pemilihan sampel dalam populasi yang diuji pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian dilakukan proses pengeluan data *outlier* dari sampel yang telah memenuhi kriteria pemilihan. Diperoleh sampel sebanyak 49 bank sampel dengan total 147 observasi selama rentang 3 tahun penelitian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan serta laporan tahunan sampel penelitian. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), database *Reuters Knowledge*, situs Bank Indonesia, Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (PDEB-FEUI), serta situs masing-masing bank sampel.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi data panel, dengan menggunakan perangkat lunak statistik EViews 6. Regresi data panel dilakukan mengingat sampel penelitian yang berupa individu *cross-section* berupa

49 bank sampel dengan rentang tahun penelitian selama 3 tahun (*time series*). Setelah dilakukan serangkaian pengujian, metode regresi data panel yang paling tepat digunakan bagi model penelitian adalah metode *random effect* bagi kedua model, baik bagi Model 1 maupun Model 2.

Berdasarkan hasil regresi model penelitian, diketahui bahwa variabel *tenure* audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ARL pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini konsisten ketika *tenure* audit dihitung sebagai variabel *dummy* dengan titik *cut-off* selama 5 tahun dan sebagai *tenure* audit akumulatif yang dihitung sejak tahun 2002 pada pengujian tambahan.

Hasil pengujian yang tidak sesuai dengan prediksi dimana *tenure* audit terbukti berpengaruh signifikan secara positif terhadap ARL diduga berdasarkan argumen bahwa terdapat dugaan *tenure* audit yang semakin panjang menghasilkan kedekatan antara KAP dengan klien yang menyimpang dari aspek independensi. Dugaan ini kemudian memberikan kesempatan bagi KAP untuk dapat mengulur waktu penyelesaian audit. Selain itu, proses pemahaman terhadap karakteristik bisnis dan pencatatan klien yang meningkat seiring peningkatan *tenure* diduga tidak efektif dan progresif. Hal ini mengakibatkan proses pemahaman tersebut menurun pada saat *tenure* audit mencapai 5 tahun.

Selain pengaruh *tenure* audit terhadap ARL, penelitian ini juga menguji pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor terhadap hubungan *tenure* audit dengan ARL. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil yang tidak konsisten antara *tenure* audit yang dihitung sebagai variabel *dummy* dengan titik *cut-off* selama 5 tahun dan *tenure* audit akumulatif yang dihitung sejak tahun 2002 pada pengujian tambahan. Spesialisasi industri tidak terbukti memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara *tenure* audit dengan ARL, apabila *tenure* dihitung sebagai variabel *dummy*. Namun sebaliknya, spesialisasi industri terbukti memiliki pengaruh moderasi secara negatif terhadap hubungan *tenure* audit dengan ARL apabila *tenure* audit dihitung secara akumulatif.

Signifikansi pengaruh moderasi spesialisasi industri secara negatif ini mungkin disebabkan karena *tenure* audit terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ARL. Spesialisasi industri auditor kemudian akan

memperlemah pengaruh positif *tenure* audit tersebut. Artinya, ARL yang semakin panjang oleh karena *tenure* audit yang semakin meningkat dapat diperpendek dengan adanya interaksi *tenure* audit dengan auditor spesialis. Dengan adanya perbedaan hasil di atas, maka berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap hubungan antara *tenure* audit dengan ARL masih belum dapat dibuktikan secara konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak mendukung dugaan awal dan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa *tenure* audit berpengaruh negatif terhadap ARL secara signifikan, dimana hasil yang diperoleh adalah bahwa *tenure* audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ARL. Di sisi lain, pengaruh moderasi spesialisasi industri auditor terbukti belum dapat dibuktikan secara konsisten terhadap hubungan antara *tenure* audit dengan ARL.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Jumlah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit dibandingkan jumlah populasi bank umum konvensional secara keseluruhan. Bank umum konvensional yang menjadi sampel penelitian hanya berjumlah 49 dari 111 bank yang terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2010, dimana 50% dari populasi bank tersebut tidak dapat dijadikan sampel penelitian akibat ketidaklengkapan data penelitian yang hanya berasal dari laporan keuangan bank yang dapat diunduh dari situs masing-masing bank.
2. Perhitungan *tenure* yang dilakukan dengan titik *cut-off* 5 tahun serta perhitungan *tenure* akumulatif yang hanya dapat dimulai dari tahun 2002. Hal ini diakibatkan oleh sumber data perolehan yang terbatas pada laporan keuangan yang dapat diunduh dari situs masing-masing bank.
3. Penentuan spesialisasi industri pada penelitian ini tidak memperhatikan jenis bank dalam klasifikasi bank umum yang terdapat di Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan penentuan spesialisasi industri menjadi tidak relevan antara jenis bank yang satu dengan yang lainnya.

4. Penelitian ini menggunakan persentase total aset klien pada suatu industri dan hanya diambil yang paling besar, sehingga KAP yang memiliki persentase total aset perusahaan klien terbesar ditentukan sebagai auditor spesialis, sesuai dengan kriteria Gul, Fung, dan Jaggi (2009). Serta apabila KAP tersebut memiliki persentase total aset perusahaan klien minimum sebesar 30% di industri bank umum konvensional (Reichelt dan Wang, 2009). Hal ini mengakibatkan KAP yang memiliki persentase total aset perusahaan klien terbesar kedua tidak ditentukan sebagai spesialis, meskipun KAP tersebut mungkin juga merupakan spesialis.

5.3 Saran

5.3.1 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel penelitian sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif dalam mencerminkan kondisi bank atau perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melengkapi data penelitian yang dibutuhkan, misalnya dengan memanfaatkan layanan Perpustakaan Bank Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan perhitungan *tenure* akumulatif yang dihitung sejak tahun pertama perikatan audit terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan cakupan sumber data penelitian, misalnya dengan memanfaatkan layanan Perpustakaan Bank Indonesia.
3. Penelitian selanjutnya disarankan memperhitungkan klasifikasi bank umum dalam menentukan auditor spesialis industri. Misalnya, klasifikasi bank umum oleh Bank Indonesia, yang dimaksudkan agar penentuan auditor spesialis industri menghasilkan hasil yang lebih tepat dan relevan sesuai ruang lingkup operasional bank umum yang berbeda-beda untuk setiap kelompok.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain dalam menentukan auditor spesialis industri, diantaranya berdasarkan persentase penjualan klien dan atau dominasi jumlah klien suatu KAP pada industri tertentu.

5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan kelompok bank lainnya, misalnya kelompok bank syariah, ke dalam sampel penelitian untuk melihat konsistensi pengaruh *tenure* audit terhadap ARL. Atau, menguji perbandingan pengaruh *tenure* audit terhadap ARL pada lembaga keuangan bank dan pada lembaga keuangan bukan bank.
6. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang mungkin berpengaruh terhadap ARL pada sektor perbankan, misalnya *tenure* audit pada tingkat Akuntan Publik secara individu, pengendalian internal bank serta tingkat kesehatan bank.

5.3.2 Saran untuk Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini mempunyai prediksi awal bahwa semakin lama *tenure* audit maka semakin cepat waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan bank. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung dugaan prediksi awal tersebut. Selain itu, spesialisasi industri auditor juga terbukti dapat memperpendek waktu penyelesaian audit jika diinteraksikan dengan *tenure* audit.

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan kepada agar kantor akuntan publik (KAP) dan atau auditor, sebagai pihak independen yang bertanggungjawab dalam proses audit atas laporan keuangan perusahaan perbankan, agar selalu meningkatkan pemahaman atas karakteristik bisnis klien serta karakteristik sektor perbankan secara menyeluruh. Hal ini sebaiknya mulai dilakukan sejak melakukan perikatan audit dengan suatu bank secara berkelanjutan dan progresif, tanpa memperhitungkan berapa lama waktu perikatan audit tersebut telah berlangsung ataupun tanpa memperhitungkan penentuan siapa yang merupakan auditor spesialis pada sektor perbankan, mengingat sektor perbankan merupakan *highly-regulated industry* dengan format laporan keuangan yang berbeda dengan industri lainnya.

5.3.3 Saran untuk Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan *tenure* yang panjang terselesaikan dalam waktu yang meningkat. Serta hanya dapat diperpendek jika audit laporan keuangan dilakukan oleh auditor spesialis industri. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyarankan kepada perusahaan untuk tetap menitikberatkan terhadap kinerja, profesionalisme, dan independensi KAP dan atau auditor yang bersangkutan dalam melakukan audit laporan keuangan. Tanpa memperhatikan seberapa lama perikatan audit telah berlangsung.

5.3.4 Saran untuk Regulator

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dugaan bahwa semakin lama *tenure* audit akan berpengaruh negatif terhadap jangka waktu penyelesaian audit, sebagaimana yang dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dugaan tersebut yang kemudian menjadi dasar diberlakukannya regulasi yang membatasi *tenure* audit, baik pada sektor keuangan khususnya perbankan maupun pada sektor lainnya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tenure* audit berpengaruh positif terhadap durasi penyelesaian audit laporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyarankan kepada regulator bahwa pembatasan *tenure* audit perlu dievaluasi kembali efektifitasnya. Terutama mengenai pembatasan *tenure* KAP berdasarkan afiliasi internasional untuk diperhitungkan penerapannya. Hal ini terkait dengan ditemukannya pelanggaran pembatasan *tenure* KAP jika dilihat dari sisi afiliasi internasionalnya meskipun hal tersebut tidak menyimpang dari regulasi yang berlaku saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Suseno Piter. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Seri Kebanksentralan Nomor 7. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ahmad, Raja Adzrin Raja & K. A. Kamarudin. 2003. *Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysia Evidence*. Makalah disampaikan dalam Communication Hawaii International Conference on Business, University of Hawaii-West Oahu.
- Ahmad, Hamzah, M. Nisarul Alim & Imam Subekti. 2005. Pengujian Empiris Audit Report Lag Menggunakan Client Cycle Time dan Firm Cycle Time. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Arens, A. A., R. J. Elder, M. S. Beasley & A. A. Jusuf. 2009. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. An Indonesian Adaptation. Pearson Prentice Hall: Singapore.
- Ashton, R. H., J. J. Willingham & R. K. Elliot. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*. Autumn, pp. 275-292.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan. 2003. Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.
- Bank Indonesia. 2001. Peraturan Bank Indonesia: Nomor 3/22/PBI/2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank
- _____. 2001. Peraturan Bank Indonesia: Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- _____. 2010. *Laporan Pengawasan Perbankan 2010*. Jakarta. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia.
- _____. 2011. *Booklet Perbankan Indonesia 2011*. Jakarta. Direktorat Perizinan dan Administrasi Perbankan Bank Indonesia.
- Bastian, Indra & Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Caramanis, Constatinos & Clive Lennox. 2008. Audit Effort and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 45, pp. 116-138.

- Carcello, Joseph V. & Albert Nagy. 2004. Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 23. No. 2, pp. 55-69.
- Carslaw, C. A. P. N., & S.E. Kaplan. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*. Winter, pp. 21-32.
- Chambers, Anne E, & Stephen H. Penman. 1984. The Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earning Announcements. *Journal of Accounting Research*, pp. 204-220.
- Crockett, Andrew. 1997. Why is Financial Stability A Goal of Public Policy? *Economic Review Federal Reserve Bank of Kansas City*. Issue Q IV, pp. 5-22.
- Cullinan, Charles P. 2003. Competing Size Theories and Audit Lag: Evidence from Mutual Fund Audits. *Journal of the American Academy of Business*, Cambridge. Vol. 3. Issue 1 / 2, pp. 183-189.
- Dunn, K. A. & B. W. Mayhew. 2004. Audit Firm Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Review of Accounting Studies*. Vol. 9, pp. 35-58.
- Dyer, J. C. & A. J. McHugh. 1975. The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. Vol. 13. No. 2, pp. 204-219.
- Erlina, Sri Mulyani. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cetakan Pertama. USU Press: Medan.
- Fanny, Margareta. 2007. *Pengaruh Pergantian dan Jangka Waktu Penugasan Auditor Terhadap Kualitas Laba: Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Depok. Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Geiger, M. & K. Raghunandan. 2002. Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*. Vol. 80. No. 2, pp. 582-612.
- Givoly, D. & D. Palmon. 1982. Timeliness of Annual Earning Announcement: Some Empirical Evidence. *The Accounting Review*. Vol. 57. July, pp. 486-508.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. Pengaruh Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

- Gul, A. F., S. Y. K. Fung & B. Jaggi. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 47, pp. 265-287.
- Habib, Ahsan & Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Vol. 20, pp. 32-44.
- Halim, Varianada. 2000. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2. No. 1, pp. 63-75.
- Hartanto, Andrian. 2010. *Pengaruh Tenure dan Spesialisasi Audit terhadap Kualitas Laba dengan Pendekatan Nilai Prediksi, Netralitas, Ketepatan Waktu, dan Penyajian Jujur: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2007*. Skripsi. Depok. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat.
- _____. 2009. Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2009). Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khrisnan, J. 2001. A Comparison of Auditor's Self Reported Industry Expertise and Alternative Measures of Industry Specialization. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*. Vol. 8, pp. 127-142.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2002. Keputusan Menteri Keuangan: Nomor 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- _____. 2003. Keputusan Menteri Keuangan: Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- _____. 2008. Peraturan Menteri Keuangan: Nomor 17/PMK/.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Lai, Kam-Wah & Leo M. C. Cheuk. 2005. Audit Report Lag, Audit Partner Rotation and Audit Firm Rotation: Evidence from Australia. Disertasi. Department of Accountancy City University of Hong Kong.
- Lee, H-Y & G-J Jahng. 2008. Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Korea – An Examination of Auditor-related Factors. *Journal of Applied Business Research*. Vol. 24. No. 2, pp. 27-44.

- Lee, H-Y, V. Mande & M. Son. 2009. Do Lengthy Auditor Tenure and The Provision of Non-audit Services by The External Auditor Reduce Audit Report Lags? *International Journal of Auditing*. Vol. 13, pp. 87-104.
- Lianto, Novice & Budi Hartono Kusuma. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 12. No. 2, pp. 97-106.
- Loen, Boy & Sonny Ericson. 2008. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. PT. Grafindo: Jakarta.
- Nachrowi, D. N. & Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange. *Journal Accounting and Business*. Vol. 30, pp. 241-273.
- Perdana, G. S. 2009. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Ukuran KAP, dan Jenis Industri terhadap Audit Lag pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI: Industri Manufaktur dan Perbankan*. Skripsi. Depok. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Petronila, T. A. & Mukhlisin. 2003. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan Opini Audit sebagai Moderatig Variable. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, pp. 17-26.
- Putri, Tiesha Narandha. 2011. *Pengaruh Kinerja Modal Intelektual, Tingkat Utang, dan Praktik Corporate Governance terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Skripsi. Depok. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10. No. 1, pp. 1-10.
- Saleh, Rahmat. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. 2010. *Research Methods for Business*. 5th Edition. John Wiley & Sons Inc.
- Subekti, Imam & Novi Wulandari Widiyanti. 2004. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.

Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia PAPI Revisi 2008*. Jakarta. Bank Indonesia.

_____. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

_____. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

_____. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.

Utami, Wiwik. 2006. Analisis Determinan Audit Delay, Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*. No. 09. Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana.

Wirakusuma, Made Gede. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik: Studi Empiris mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.

Lampiran 1 – Daftar Bank Sampel

No.	Nama Bank	Klasifikasi Bank (per Desember 2010)
1	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Bank Persero
2	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	
4	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	
5	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6	PT Bank Permata Tbk.	
7	PT Bank Central Asia Tbk.	
8	PT Bank Internasional Indonesia Tbk.	
9	PT Pan Indonesia Bank Tbk.	
10	PT Bank Windu Kentjana International Tbk.	
11	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.	
12	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	
13	PT Bank Bumi Arta Tbk.	
14	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk.	
15	PT Bank Mayapada International Tbk.	
16	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	
17	PT Bank Swadesi Tbk.	
18	PT Bank Sinarmas Tbk.	
19	PT Bank Ganesha	
20	PT Bank Kesawan Tbk.	
21	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	
22	PT Bank Mega Tbk.	
23	PT Bank Bukopin Tbk.	
24	PT Bank ICB Bumiputera Tbk.	
25	PT Bank Agroniaga Tbk.	
26	PT Bank SBI Indonesia	
27	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	Bank Umum Swasta Nasional Non-devisa
28	PT Bank Jasa Jakarta	
29	PT Bank Victoria International Tbk.	

(lanjutan)

30	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	Bank Pembangunan Daerah
31	PT Bank DKI	
32	PT Bank Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	
33	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah	
34	PT Bank Pembangunan Daerah Jambi	
35	PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat	
36	PT Bank Pembangunan Kalteng	
37	PT Bank Pembangunan Nusa Tenggara Barat	
38	PT Bank Pembangunan Daerah Bali	
39	PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Tenggara	
40	PT Bank DBS Indonesia	Bank Campuran
41	PT Bank Resona Perdania	
42	PT Bank Mizuho Indonesia	
43	PT Bank KEB Indonesia	
44	PT Bank Chinatrust Indonesia	
45	PT Bank Commonwealth	
46	The Hongkong and Shanghai Banking Corporation	Bank Asing
47	Citibank N. A.	
48	Standard Chartered Bank	
49	Deutsche Bank AG	

Lampiran 2 – Correlation Matrix Pengujian Utama

Model 1

	PSAK	TENURE	ROA	NEWS	SIZE	PUBLIC	KAP
PSAK	1.000	-0.025	-0.117	-0.134	-0.069	-0.060	0.000
TENURE	-0.025	1.000	-0.046	0.022	-0.046	-0.089	-0.192
ROA	-0.117	-0.046	1.000	0.143	-0.043	0.423	-0.091
NEWS	-0.134	0.022	0.143	1.000	0.021	-0.055	0.025
SIZE	-0.069	-0.046	-0.043	0.021	1.000	-0.256	-0.572
PUBLIC	-0.060	-0.089	0.423	-0.055	-0.256	1.000	0.027
KAP	0.000	-0.192	-0.091	0.025	-0.572	0.027	1.000

Model 2

	PSAK	SPEC	ROA	TENURE	NEWS	PUBLIC	KAP	SIZE	TEN*SPEC
PSAK	1.000	0.049	-0.113	-0.013	-0.140	-0.066	-0.012	-0.078	-0.014
SPEC	0.049	1.000	0.087	0.328	-0.127	-0.074	-0.283	-0.139	-0.622
ROA	-0.113	0.087	1.000	0.017	0.130	0.422	-0.117	-0.022	-0.126
TENURE	-0.013	0.328	0.017	1.000	-0.021	-0.052	-0.278	0.018	-0.450
NEWS	-0.140	-0.127	0.130	-0.021	1.000	-0.044	0.059	0.038	0.076
PUBLIC	-0.066	-0.074	0.422	-0.052	-0.044	1.000	0.036	-0.174	-0.078
KAP	-0.012	-0.283	-0.117	-0.278	0.059	0.036	1.000	-0.495	0.229
SIZE	-0.078	-0.139	-0.022	0.018	0.038	-0.174	-0.495	1.000	-0.168
TEN*SPEC	-0.014	-0.622	-0.126	-0.450	0.076	-0.078	0.229	-0.168	1.000

Lampiran 3 – Output Uji Chow dan Uji Hausman Pengujian Utama

Model 1

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.274931	(48,91)	0.0004
Cross-section Chi-square	115.9008	48	0.0000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.05508	7	0.8799

Model 2

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.215789	(48,89)	0.0006
Cross-section Chi-square	115.5709	48	0.0000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.519834	9	0.874

Lampiran 4 – Output Hasil Regresi Pengujian Utama – Model 1

Dependent Variable: ARL?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/09/12 Time: 01:14

Sample: 2008 2010

Included observations: 3

Cross-sections included: 49

Total pool (balanced) observations: 147

Swamy and Arora estimator of component variances

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	123.8409	9.200738	13.45988	0.0000
TENURE?	6.843227	3.475612	1.968927	0.0510
ROA?	0.515489	1.088905	0.473401	0.6367
SIZE?	-7.033538	1.175359	-5.984163	0.0000
NEWS?	-2.129499	0.248935	-8.554443	0.0000
KAP?	14.68069	4.716356	3.112718	0.0023
PUBLIC?	-16.78271	0.965593	-17.38073	0.0000
PSAK?	3.951647	0.427461	9.244473	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BRI--C	1.081816			
_MANDIRI--C	-0.05586			
_BNI--C	-7.4191			
_BTN--C	-9.120657			
_DANAMON--C	-10.93658			
_PERMATA--C	-15.69974			
_BCA--C	-0.900524			
_BII--C	-10.69915			
_PANIN--C	5.347394			
_WINDU--C	-1.980049			
_AG--C	4.161696			
_CAPITAL--C	3.133047			
_BUMIARTA--C	-0.490841			
_EKONOMI--C	3.045278			
_MAYAPADA--C	10.11748			
_NUSAN--C	9.661389			
_SWADESI--C	-6.955027			
_SINARMAS--C	0.235552			
_GANESHA--C	-11.71964			
_KESAWAN--C	5.039489			

(lanjutan)

_SAUDARA--C	-10.39755
_MEGA--C	8.175375
_BUKOPIN--C	10.09646
_BUMPUT--C	-6.846123
_AGRO--C	9.438532
_SBI--C	-8.24176
_BTPN--C	-7.997153
_JASJAK--C	3.314172
_VICTORIA--C	13.27916
_JABAR--C	1.856026
_DKI--C	1.00141
_YOGYA--C	-9.141563
_JATENG--C	-9.11337
_JAMBI--C	-0.963476
_SUMBAR--C	-10.5212
_KALTENG--C	2.991996
_NTB--C	3.17671
_BALI--C	-5.247511
_SULTRA--C	-7.540323
_DBS--C	10.09846
_RESONA--C	-1.433105
_MIZUHO--C	12.51677
_KEB--C	10.2309
_CHITRUST--C	1.989495
_COWEALTH--C	9.865992
_CITI--C	11.45065
_HSBC--C	-15.48818
_SCB--C	6.650238
_DEUTSCHE--C	10.95299

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	11.11351	0.3371
Idiosyncratic random	15.58352	0.6629

(lanjutan)

Weighted Statistics				
R-squared	0.224955	Mean dependent var		48.93357
Adjusted R-squared	0.185924	S.D. dependent var		17.02477
S.E. of regression	15.36079	Sum squared resid		32797.59
F-statistic	5.763505	Durbin-Watson stat		2.055433
Prob(F-statistic)	0.000007			

Unweighted Statistics				
R-squared	0.310102	Mean dependent var		77.76871
Sum squared resid	48773.15	Durbin-Watson stat		1.38218

Lampuran 5 – Output Hasil Regresi Pengujian Utama – Model 2

Dependent Variable: ARL?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/09/12 Time: 02:43

Sample: 2008 2010

Included observations: 3

Cross-sections included: 49

Total pool (balanced) observations: 147

Swamy and Arora estimator of component variances

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	121.2182	9.426397	12.85945	0.0000
TENURE?	8.410604	1.288608	6.526889	0.0000
SPEC?	3.157494	7.560963	0.417605	0.6769
TENSPEC?	-6.465127	9.132693	-0.70791	0.4802
ROA?	0.632367	0.920521	0.686966	0.4933
SIZE?	-6.743693	1.366793	-4.933952	0.0000
NEWS?	-2.195018	0.143893	-15.25455	0.0000
KAP?	13.95796	3.123183	4.469146	0.0000
PUBLIC?	-16.59094	0.783897	-21.1647	0.0000
PSAK?	4.011821	0.660313	6.075637	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BRI—C	2.252416			
_MANDIRI—C	0.482598			
_BNI—C	-6.025547			
_BTN—C	-8.540042			
_DANAMON—C	-10.56146			
_PERMATA—C	-15.87923			
_BCA—C	-1.638718			
_BII—C	-11.3263			
_PANIN—C	4.780656			
_WINDU—C	-2.578784			
_AG—C	4.034198			
_CAPITAL—C	2.370919			
_BUMIARTA—C	-0.785495			
_EKONOMI—C	3.1976			
_MAYAPADA—C	9.970135			
_NUSAN—C	9.876476			
_SWADESI—C	-7.261355			
_SINARMAS—C	-0.383568			

(lanjutan)

_GANESHA—C	-11.24435
_KESAWAN—C	5.342813
_SAUDARA—C	-10.22668
_MEGA—C	8.943674
_BUKOPIN—C	8.631765
_BUMPOT—C	-7.04836
_AGRO—C	9.849733
_SBI—C	-7.729144
_BTPN—C	-7.291841
_JASJAK—C	3.542783
_VICTORIA—C	13.44254
_JABAR—C	1.021505
_DKI—C	1.239047
_YOGYA—C	-8.908937
_JATENG—C	-9.352943
_JAMBI—C	-0.764608
_SUMBAR—C	-10.34437
_KALTENG--C	3.244246
_NTB--C	3.292468
_BALI--C	-5.47071
_SULTRA--C	-7.428507
_DBS--C	10.71348
_RESONA--C	-1.803118
_MIZUHO--C	11.47342
_KEB--C	10.69707
_CHITRUST--C	2.123137
_COWEALTH--C	10.62519
_CITI--C	10.75264
_HSBC--C	-15.9201
_SCB--C	6.220772
_DEUTSCHE--C	10.39291

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	11.17822	0.3362
Idiosyncratic random	15.70587	0.6638

(lanjutan)

Weighted Statistics				
R-squared	0.228341	Mean dependent var		48.99312
Adjusted R-squared	0.177648	S.D. dependent var		17.03388
S.E. of regression	15.44693	Sum squared resid		32689.26
F-statistic	4.504406	Durbin-Watson stat		2.033252
Prob(F-statistic)	0.000034			

Unweighted Statistics				
R-squared	0.314642	Mean dependent var		77.76871
Sum squared resid	48452.17	Durbin-Watson stat		1.371775

Lampiran 6 – Output Hasil Pengujian Tambahan – Model 1

Dependent Variable: ARL?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/09/12 Time: 01:21

Sample: 2008 2010

Included observations: 3

Cross-sections included: 49

Total pool (balanced) observations: 147

Swamy and Arora estimator of component variances

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	122.7824	10.03598	12.23423	0.0000
TENURE?	1.101422	0.512445	2.149346	0.0333
ROA?	0.413154	1.057802	0.390577	0.6967
SIZE?	-7.05681	1.240513	-5.688625	0.0000
NEWS?	-2.092343	0.197965	-10.56925	0.0000
KAP?	14.94462	4.618531	3.235794	0.0015
PUBLIC?	-16.90519	1.066899	-15.84517	0.0000
PSAK?	3.312579	0.89165	3.715112	0.0003
Random Effects (Cross)				
_BRI--C	0.92557			
_MANDIRI--C	-0.351069			
_BNI--C	-6.246001			
_BTN--C	-8.657329			
_DANAMON--C	-11.76352			
_PERMATA--C	-15.05242			
_BCA--C	-1.150379			
_BII--C	-10.8187			
_PANIN--C	4.950421			
_WINDU--C	-1.530691			
_AG--C	4.620908			
_CAPITAL--C	2.934244			
_BUMIARTA--C	-0.127557			
_EKONOMI--C	3.482618			
_MAYAPADA--C	9.624462			
_NUSAN--C	9.226052			
_SWADESI--C	-7.05031			
_SINARMAS--C	1.257079			
_GANESHA--C	-11.09918			
_KESAWAN--C	4.9955			

(lanjutan)

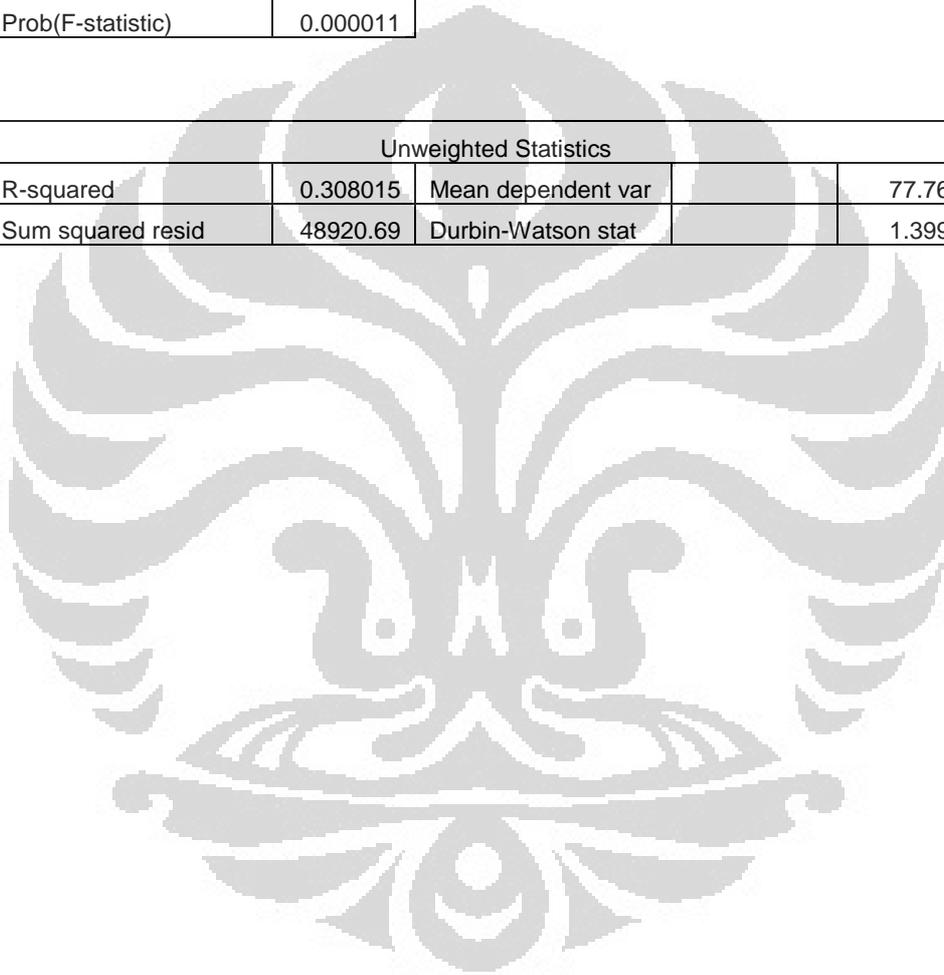
_SAUDARA--C	-10.18789
_MEGA--C	8.064909
_BUKOPIN--C	9.443344
_BUMPOT--C	-7.197599
_AGRO--C	9.327157
_SBI--C	-7.967087
_BTPN--C	-7.212745
_JASJAK--C	2.952396
_VICTORIA--C	12.239
_JABAR--C	1.642086
_DKI--C	0.602406
_YOGYA--C	-9.875356
_JATENG--C	-9.221347
_JAMBI--C	-1.16242
_SUMBAR--C	-10.57498
_KALTENG--C	2.641587
_NTB--C	3.158144
_BALI--C	-4.210202
_SULTRA--C	-7.504814
_DBS--C	9.343538
_RESONA--C	-0.371935
_MIZUHO--C	12.71193
_KEB--C	10.15101
_CHITRUST--C	1.708133
_COWEALTH--C	8.397582
_CITI--C	11.07897
_HSBC--C	-14.15709
_SCB--C	6.170091
_DEUTSCHE--C	11.84149

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	10.95549	0.3252
Idiosyncratic random	15.78269	0.6748

(lanjutan)

Weighted Statistics				
R-squared	0.218866	Mean dependent var		49.73014
Adjusted R-squared	0.179528	S.D. dependent var		17.14713
S.E. of regression	15.53185	Sum squared resid		33532.14
F-statistic	5.563777	Durbin-Watson stat		2.04177
Prob(F-statistic)	0.000011			

Unweighted Statistics				
R-squared	0.308015	Mean dependent var		77.76871
Sum squared resid	48920.69	Durbin-Watson stat		1.399509



Lampiran 7 – Output Hasil Pengujian Tambahan – Model 2

Dependent Variable: ARL?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/09/12 Time: 02:47

Sample: 2008 2010

Included observations: 3

Cross-sections included: 49

Total pool (balanced) observations: 147

Swamy and Arora estimator of component variances

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113.1553	7.727567	14.64308	0.0000
TENURE?	1.712668	0.054352	31.51044	0.0000
SPEC?	13.55281	11.52868	1.175574	0.2418
TENSPEC?	-3.263451	2.438106	-1.338519	0.1829
ROA?	0.740155	0.849451	0.871333	0.3851
SIZE?	-6.010485	1.350528	-4.450469	0.0000
NEWS?	-2.119724	0.266146	-7.964519	0.0000
KAP?	13.13558	2.893584	4.539553	0.0000
PUBLIC?	-16.30802	0.960616	-16.97663	0.0000
PSAK?	2.93934	0.933171	3.149839	0.0020
Random Effects (Cross)				
_BRI--C	6.016428			
_MANDIRI--C	0.641235			
_BNI--C	-3.958607			
_BTN--C	-7.41764			
_DANAMON--C	-11.98408			
_PERMATA--C	-15.87746			
_BCA--C	-2.351095			
_BII--C	-13.57384			
_PANIN--C	3.381968			
_WINDU--C	-2.841643			
_AG--C	4.651535			
_CAPITAL--C	1.081687			
_BUMIARTA--C	-0.483829			
_EKONOMI--C	4.176118			
_MAYAPADA--C	9.340871			
_NUSAN--C	9.863478			
_SWADESI--C	-8.031871			
_SINARMAS--C	0.320781			

(lanjutan)

_GANESHA--C	-9.766073
_KESAWAN--C	6.0743
_SAUDARA--C	-10.09246
_MEGA--C	10.30783
_BUKOPIN--C	6.194146
_BUMPOT--C	-6.881711
_AGRO--C	10.55082
_SBI--C	-6.690105
_BTPN--C	-6.605003
_JASJAK--C	3.493027
_VICTORIA--C	12.49839
_JABAR--C	-0.949451
_DKI--C	0.956149
_YOGYA--C	-10.05717
_JATENG--C	-10.39147
_JAMBI--C	-0.819531
_SUMBAR--C	-10.63554
_KALTENG--C	3.246604
_NTB--C	3.500979
_BALI--C	-4.437067
_SULTRA--C	-7.537703
_DBS--C	10.8948
_RESONA--C	-0.623143
_MIZUHO--C	10.43027
_KEB--C	11.68343
_CHITRUST--C	1.943571
_COWEALTH--C	9.964165
_CITI--C	9.385036
_HSBC--C	-15.08058
_SCB--C	5.123085
_DEUTSCHE--C	11.36637

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	11.23067	0.3381
Idiosyncratic random	15.71295	0.6619

(lanjutan)

Weighted Statistics				
R-squared	0.23058	Mean dependent var		48.86806
Adjusted R-squared	0.180034	S.D. dependent var		17.01475
S.E. of regression	15.4072	Sum squared resid		32521.3
F-statistic	4.561791	Durbin-Watson stat		2.016039
Prob(F-statistic)	0.000029			

Unweighted Statistics				
R-squared	0.318492	Mean dependent var		77.76871
Sum squared resid	48179.96	Durbin-Watson stat		1.360819